

**ANALISIS DIALEK BAHASA LEMBAK di KABUPATEN  
REJANG LEBONG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH:**

**IQLIMA WIVA SUTRIA**

**NIM: 20541019**

**PRODI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

**2024**

## PENGAJUAN SKRIPSI

Hal. Pengajuan skripsi

Yth. Rektor IAIN CURUP

di Curup

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka Kami berpendapat bahwa skripsi saudara Iqlima Wiva Sutria mahasiswa IAIN CURUP yang berjudul: “*ANALISIS DIALEK BAHASA LEMBAK di KABUPATEN REJANG LEBONG*” sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini Kami ajukan, diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Curup, 03 Juli 2024

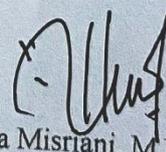
Pembimbing I



Zelvi Iskandar, M.Pd.

NIDN 2002108902

Pembimbing II



Agita Misriani, M.Pd.

NIP 198908072019032007

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Iqlima Wiva Sutria**  
NIM : **20541019**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **TBIND**  
Judul : **Analisis Dialek Bahasa Lembak Di Kabupaten Rejang Lebong**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juni 2024

Penulis



**Iqlima Wiva Sutria**  
**NIM 20541019**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Geni No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : **886** /In.34/FT/PP.00.9/07/2024

Nama : **Iqlima Wiva Sutria**  
NIM : **20541019**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Jurusan : **Tadris Bahasa Indonesia**  
Judul : **Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,  
pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 25 Juni 2024**  
Pukul : **09.30 – 11.00 WIB**  
Tempat : **Ruang 1 Gedung Munaqasyah IAIN CURUP**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

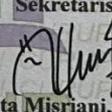
Curup, 07 Juli 2024

**TIM PENGUJI**

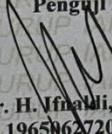
**Ketua,**

  
**Zelvi Iskandar, M.Pd**  
NIDN. 2002108902

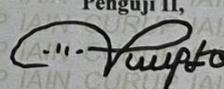
**Sekretaris,**

  
**Agita Misriani, M.Pd**  
NIP. 1989080720190320007

**Penguji I,**

  
**Dr. H. Ifmali, M. Pd.**  
NIP. 196506272000031002

**Penguji II,**

  
**Dr. Suprpto, M.Pd.**  
NIDK. 8927430021

**Mengetahui,  
Dekan**

  
**Dr. Sutario, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 19740921 200003 1 003



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Alhamdulillah Hirabbil'alamin, puji syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan karunianya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong**” berjalan dengan lancar.

*Allahumma Sholli ala Sayyidana Muhammad Wa'ala ali Sayyidina Mudammad*, salawat serta salam semoga Allah selalu mencurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga dengan bersalawat kepadanya kita akan mendapatkan syafaat pada hari kiamat nanti.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena peneliti memiliki keterbatasan dari ilmu pengetahuan dan lainnya, baik dari segi bahasa dan susunannya. Mestinya tidak lepas bantuan dari pihak yang berada di balik layar. Banyak hal yang menjadi pelajaran yang sangat berguna terutama bagi penulis, semoga menjadi bekal dalam menitik kehidupan yang akan datang.

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membimbing dan memberi arahan yang tulus, di antaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri M.Ag., selaku wakil Rektor I IAIN curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE, M.Pd, M.M., selaku wakil Rektor II IAIN curup.
4. Bapak Dr. Nelson M.Pd.I., selaku wakil Rektor III IAIN curup.
5. Bapak Dr. Sutarto S.Ag, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN curup.

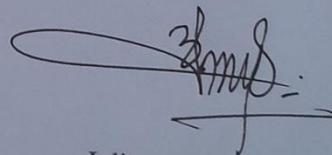
6. Ibunda Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup.
7. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah membimbing sampai saat ini.
8. Bunda Zelvi Iskandar, M.Pd., selaku pembimbing ke I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Bunda Agita Misriani, M.Pd., selaku pembimbing ke II yang telah meluangkan banyak waktu memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran di tengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
10. Seluruh dosen pengampu mata kuliah, khususnya dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia.

Atas segala bantuan dan motivasinya semoga Allah SWT melimpahkan segala Rahmat dan Hidayah-Nya. Dalam penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan baik dari segi isi, penyusunan maupun teknik penulisan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini selanjutnya.

*Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabaarakatuh*

Curup, 7 Juni 2024

Penyusun



Iqlima Wiva Sutria

NIM 20541019

## **MOTTO**

The Best Investment

Be Your Self

Pendidikan Adalah Investasi Terbaik 😊

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini ku persembahkan kepada orang yang ada dibalik layar.

1. Teruntuk orang teristimewa di dalam hidupku yaitu kedua orang tuaku Bak dan Mak yang telah mengorbankan segalanya untuk diriku yang berjuang sejauh ini. Tanpa dorongan dan dukungan yang telah diberikan Bak dan Mak, mungkin saya tidak akan berada diposisi ini. Aku sangat diberkati memiliki orang tua yang sangat luar biasa mencintai dan menyayangiku dengan rasa sayang yang sangat besar tanpa memikirkan resiko dibalik perjuangan kalian untukku. Ucapan terima kasih ini tidak akan pernah cukup atas semua yang Bak dan Mak lakukan, Akan tetapi langkah demi langkah yang kalian inginkan sudah mulai terpenuhi berkat doa yang tulus tanpa putus yang selalu kalian langitkan untukku. Terima kasih Bak dan Mak atas segalanya yang telah kalian berikan.
2. Teruntuk saudara-saudaraku Ak Jemy, Ak Robert dan Adikku Yazi, terima kasih telah memberikan semangat, motivasi serta materi dan selalu ikut serta dalam membantu menemani kemanapun diriku untuk menyelesaikan tugas pendidikan ini.
3. Teruntuk keluarga besar warga Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) dan Desa Apur (Lembak Dalam) terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah kalian diberikan untukku dan telah berpartisipasi ikut serta dalam menyelesaikan tugas kuliah dan tugas skripsi ini.
4. Teruntuk sahabat terbaikku (Dwinki Merinza, Nadia Latifa, Nadila Windi Sari dan Mutiara Ramadhani) Terimakasih telah memberikan waktu yang tidak

akan pernah terulang dan tidak akan pernah aku temukan di versi orang lain. Kalian telah memberikan banyak hal-hal baik dikehidupanku, selalu mendengar keluh kesahku, selalu searah walaupun tidak sedarah, yang selalu menjadi humor dalam sedihku.

5. Teruntuk keponakanku sekaligus adik-adikku (Gadiez Shanda Winata dan Rahma Fadilah dan Mentari Oktavia) terima kasih telah menyediakan tempat untuk mendengar cerita baik yang sedih maupun bahagia, telah meluangkan waktu disela-sela kesibukan dan ikut serta dalam menemani menyelesaikan skripsi ini sehingga perjalanan dalam menyelesaikan semua ini saya tidak pernah merasa sendiri.
6. Teruntuk teman teman seperjuangan satu kos Wulan Okta Rizki dan Lisda Yanti yang selalu *support* dan menemani dalam menyelesaikan revisi.
7. Untuk teman teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2020, terkhusus untuk anak Lokal A (*Great human numbers*). Selama 4 tahun telah kita lalui bersama merupakan kenangan yang tak terlupakan disetiap “momentnya, terima kasih telah menjadi bagian dari sejarah perjuanganku.
8. Untuk Keluarga besar Tadris Bahasa Indonesia terima kasih telah menyediakan wadah untuk menempuh pendidikan ini
9. Almamater Tercinta.

## ABSTRAK

Iqlima Wiva Sutria NIM. 20541019 “**Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong**”. Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBIn).

Penelitian ini dilakukan karena ingin melihat perbedaan struktur antara kedua bahasa yaitu bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) berdasarkan fonologis (fonemik), morfologis (afiksasi), semantik (leksikal dan gramatikal), onomasiologis dan semasiologis.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik Simak Libat Bebas Cakap (SLBC), rekam, catat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya data dianalisis menggunakan metode Agih dan Padan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa, bentuk dialek antara Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) ditemukan perbedaan berdasarkan (1) fonologis berupa fonemik. (2) Morfologis berdasarkan afiksasi (imbuhan) yaitu prefiks, infiks, supiks dan konfiks. (3) Semantik berdasarkan leksikal dan gramatikal. (4) Onomasiologis atau pencarian kata. (5) Semasiologis atau perubahan makna kata.

**Kata Kunci:** Dialek bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur), analisis fonologis (fonemik), morfologis (afiksasi), semantik (leksikal dan gramatikal), onomasiologis dan semasiologis

## DAFTAR ISI

<b>PENGAJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>11</b>

A. Kajian Teori .....	11
B. Penelitian Relevan.....	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	37
C. Data dan Sumber Data .....	37
D. Instrumen Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
F. Metode Pengumpulan Data .....	42
G. Teknik Analisis Data.....	49
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN. ....</b>	<b>52</b>
A. Sejarah Desa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur).....	52
B. Hasil Penelitian .....	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	85
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>102</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pedoman Penelitian .....	40
Tabel 3.2	Pedoman Observasi .....	43
Tabel 3.3	Pedoman Wawancara .....	44
Tabel 3.4	Pedoman Dokumentasi.....	49
Tabel 4.1	Perbedaan Struktur Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dengan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Bentuk Fonologis dari Fonemik (Bunyi Pembeda Makna) .....	61
Tabel 4.2	Perbedaan Struktur Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dengan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Bentuk Prefiks (Awalan) dari Semantik (Makna Bahasa) .....	70
Tabel 4.3	Perbedaan Struktur Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dengan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Bentuk Infiks (Sisipan) dari Semantik (Makna Bahasa) .....	71
Tabel 4.4	Perbedaan Struktur Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dengan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Bentuk Sufiks (Akhiran) dari Semantik (Makna Bahasa) .....	71
Tabel 4.5	Perbedaan Struktur Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dengan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Bentuk Konfiks (Awalan-Akhiran) dari Semantik (Makna Bahasa) .....	72
Tabel 4.6	Perbedaan Struktur Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) Dengan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Bentuk	

	Leksikal Dari Semantik (Makna Bahasa) .....	77
Tabel 4.7	Perbedaan Struktur Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) Dengan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Bentuk Gramatikal Dari Semantik (Makna Bahasa) .....	78
Tabel 4.8	Perbedaan Struktur Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) Dengan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Bentuk Onomasiologis (Pencarian Kata) .....	81
Tabel 4.9	Perbedaan Struktur Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dengan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Bentuk Semasiologis (Perubahan Makna Kata) .....	84

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Berita Acara.....	103
Lampiran 2 SK Pembimbing .....	104
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Fakultas.....	105
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian PTSP .....	106
Lampiran 5 Surat Telah Melakukan Penelitian Desa Lembak Dalam (Desa Apur) .....	107
Lampiran 5 Surat Telah Melakukan Penelitian Desa Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) .....	108
Lampiran 6 Surat Telah Wawancara Desa Lembak Dalam (Desa Apur) .....	109
Lampiran 6 Surat Telah Wawancara Desa Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) .....	113
Lampiran 7 Pedoman Wawancara .....	117
Lampiran 8 Dokumentasi Lokasi Penelitian Desa Lembak Dalam (Desa Apur) .....	122
Lampiran 8 Dokumentasi Lokasi Penelitian Desa Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) .....	123
Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara Desa Lembak Dalam (Desa Apur) .....	124
Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara Desa Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) .....	126

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai alat komunikasi, setiap hari orang menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan baik antarsesama manusia sehingga dapat saling memahami tujuan berbahasa. Bahasa diucapkan dengan menggunakan salah satu alat indra manusia, yaitu mulut, dari mulut manusia menghasilkan bunyi. Bunyi ujaran dihasilkan oleh alat ucap manusia, kemudian membentuk gelombang bunyi, sehingga dapat diterima oleh telinga. Jadi, sistem bahasa itu lambang yang wujudnya berupa bunyi. Lambang bunyi bahasa yang bermakna di dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa. Satuan-satuan bahasa dalam tata tingkat gramatikal yaitu fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Satuan-satuan bahasa tersebut dapat disebut juga sebagai satuan lingual dalam berkomunikasi.<sup>1</sup>

Bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan komunikasi. Masyarakat Indonesia yang umumnya adalah dwi bahasawan menguasai dua bahasa, yaitu bahasa ibu [daerah] dan bahasa Indonesia yang sangat mungkin menciptakan friksi dan konflik kebahasaan. Fenomena kebahasaan ini ada yang menguntungkan dan ada pula yang merugikan. Konflik-konflik kebahasaan ini kemudian memunculkan gejala-gejala kebahasaan seperti

---

<sup>1</sup> Wulandari, Tri Winanti, Bambang Hartono, and Haryadi Haryadi. "Satuan Lingual Penanda Kekerasan Simbolik Pada Tuturan Siswa Dan Guru di SMP Makmur 1 Cilacap." *Jurnal Sastra Indonesia* 6.1 (2017): 14-20

diglosia, alih kode, pilih kode, pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa, dan bahkan pembunuhan bahasa. Berpijak dari gejala-gejala yang muncul, bahasa bukanlah sebuah organisme yang hidup melainkan dihidupkan oleh penuturnya. Kehidupan dan usia sebuah bahasa sangat bergantung kepada keadaan penuturnya. Bahasa dikatakan hidup apabila penuturnya masih merasa bangga dan memakainya dalam komunikasi praktis. Sebaliknya, bahasa dikatakan mati atau punah apabila sebuah bahasa tidak ada lagi penuturnya baik bahasa ibu ataupun bahasa Indonesia.<sup>2</sup>

Bahasa ibu (daerah) adalah bahasa yang muncul dari bawaan lahir dan bahasa turun-temurun dalam suatu lingkungan ataupun dalam keluarga. Bahasa ibu adalah bahasa yang secara langsung memiliki "hubungan emosional" dengan penuturnya. Melalui bahasa ibu inilah anak-anak seharusnya mendapatkan fondasi dasar tentang konsep-konsep kebahasaan dan nilai-nilai budayanya sehingga proses selanjutnya, yaitu internalisasi budaya dan bahasa ibu dapat berlangsung secara berkelanjutan. Bahasa juga memegang peranan penting dalam perkembangan seorang anak. Ketika orang tua menceritakan cerita-cerita rakyat daerahnya, secara tidak langsung dia juga telah mengenalkan dan menanamkan rasa cinta kepada bahasa ibu si anak dengan menggunakan bahasa daerah yang ada di lingkungannya.

Bahasa daerah merupakan aset berharga suatu bangsa. Akan tetapi, paradigma masyarakat abad-21 menilai bahwa bahasa asing memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan bahasa nasional dan bahasa daerah. Dengan kata

---

<sup>2</sup> Wiratno, Tri; Santosa, Riyadi. *Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial*. Modul Pengantar Linguistik Umum, (2014), 1-19

lain, bahasa daerah berada di prioritas ketiga dalam penggunaannya setelah bahasa nasional dan bahasa asing. Bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya selalu memiliki variasi. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran-peran sosial para penuturnya. Peran-peran sosial itu berkaitan dengan berbagai aspek sosial psikologis yang kemudian dirinci dalam bentuk komponen-komponen tutur. Bahasa daerah dapat dikatakan sebagai citra suatu masyarakat yang berdiri dalam kehidupan. Bahasa daerah memuat kearifan suatu masyarakat pula. Ada nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam bahasa daerah. Oleh sebab itu, bahasa daerah dapat dikatakan sebagai cerminan suatu masyarakat tuturnya. Bahasa daerah warisan yang luhur bagi masyarakat.

Bahasa daerah yang digunakan dalam suatu wilayah atau suatu daerah di sebuah negara dan dipergunakan dalam berkomunikasi sehari-hari oleh warga di daerah tersebut. Jumlah penutur bahasa daerah tersebut haruslah lebih sedikit daripada jumlah populasi keseluruhan di negara tersebut. Jika jumlah penutur lebih banyak, maka bahasa tersebut adalah bahasa nasional. Kata bahasa sendiri mempunyai arti, yaitu kemampuan dari manusia untuk menuturkan sesuatu hal kepada manusia lain baik dengan menggunakan kata, tanda maupun gerak tubuh. Seperti yang sudah kita ketahui begitu banyak sekali bahasa daerah yang digunakan sebagai alat berkomunikasi setiap harinya di masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan tidak seluruh masyarakat mengerti penggunaan Bahasa Indonesia yang baku. Masyarakat merasa

canggung menggunakan bahasa Indonesia di luar secara formal atau resmi. Oleh sebab itu, masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang telah terafiliasi oleh bahasa daerah secara pengucapan maupun arti bahasa tersebut, kebiasaan menggunakan bahasa daerah ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi negara Indonesia.

Bahasa daerah sangatlah berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari seiring dengan perkembangan era globalisasi yang makin maju maka tingkat bahasa juga sangat penting. Tapi kita lihat sekarang ini bahasa Daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan dalam melakukan komunikasi satu sama lain. Penggunaan bahasa Indonesia dapat memunculkan ciri khas bahasa daerah yang dimiliki hal ini dinamakan dengan dialek. Fenomena ini sangat banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari di kalangan orang tua, tetapi yang lebih parahnya lagi para remaja atau anak sekolah juga sudah mengikuti dialek-dialek tersebut.<sup>3</sup>

Dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakaian bahasa dari suatu daerah tertentu. Dialek suatu daerah bisa diketahui berdasarkan tata bunyi dan logat yang ciri-cirinya yang meliputi naik turunnya suatu nada dan panjang pendeknya suara. Oleh sebab itu, dalam menggunakan bahasa terdapat perbedaan-perbedaan dialek, seperti bahasa Sumatera dipergunakan oleh masyarakat Bengkulu atau orang Sumatera lainnya.

---

<sup>3</sup> Setyawan, Aan. "*Bahasa daerah dalam perspektif kebudayaan dan sosiolinguistik*" (2011): 65-69

Terjadinya ragam dialek itu dikarenakan adanya hubungan dan keunggulan bahasa yang dibawa ketika terjadi perpindahan penduduk, penyerbuan atau penjanjahan. Hal yang tidak boleh dilupakan dari dialek bahasa adalah kosa kata, stuktur, dan cara pengucapan atau lafal. Dialek suatu daerah berbeda-beda dengan dialek lainnya meskipun memiliki rumpun bahasa yang sama, tetapi tetap ada perbedaan dialek antarbahasa tersebut. Perbedaan dialek terdiri dari lima macam perbedaan sebagai berikut : (a) Perbedaan fonetik, yakni perbedaan yang berada di bidang fonologi dan biasanya pemakai dialek/bahasa yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan tersebut. (b) Perbedaan semantik, yaitu terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk. (c) Perbedaan onomasiologis, yakni menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. (d) Perbedaan semasiologis, yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda. (e) Perbedaan morfologis, yakni terciptanya inovasi bahasa.<sup>4</sup>

Bahasa lembak merupakan salah satu bahasa daerah yang dikuasai oleh sebagian masyarakat di 7 Kecamatan Rejang Lebong. Bahasa Lembak sangat berbeda dengan bahasa Rejang dan bahasa Jawa pada umumnya. Bahasa Lembak biasanya memiliki ciri khas dengan sebutan bahasa “col”. Bahasa Lembak memiliki macam dialek “e”. Dialek e adalah banyak ucapan yang berakhiran e. Seperti “Siapa” menjadi “hape / siape”. Ciri khas bahasa Lembak Luar adalah pada penggunaan huruf ġ (ghe) sedangkan Lembak

---

<sup>4</sup> Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., & Sasangka, S. S. T. W. *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (2017), 12-21

Dalam menggunakan huruf “h”. Contoh perbedaan dialek Lembak Luar dan Lembak Dalam dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

Lembak Luar “Mane nga lek?”  
Lembak Dalam “Nga endak kemane ilek?”

Terjemahan :

(Kamu mau kemana nanti?)

Pada Lembak Luar bahasa yang muncul begitu singkat sedangkan Lembak Dalam cara peneyebutannya masih panjang. Cara berbahasa Lembak Luar maupun Lembak Dalam sudah menjadi kebiasaan. Antara warga Lembak Luar dengan warga Lembak Dalam berbahasa dengan dialek masing-masing. Walaupun terkesan berbeda, tetapi bukan menjadi hal asing bagi masyarakat Lembak Luar dikarenakan bahasa yang digunakan Lembak Dalam adalah bahasa ibu dan tidak digunakan lagi di Lembak Luar. Namun, yang jadi keunikannya warga Lembak Luar berbicara dengan intonasi tegas dan logat seperti orang Medan sedangkan orang Lembak Dalam berbicara mendayu-dayu cara bicarannya. Contoh percakapannya dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

**Lembak Dalam :** “Dang melan nga da?”  
“Col lan”  
“Nga endak tahok we nge tehong ye?”  
“awek ku”  
“Petang ilek ite heyang magreb ke mahaget be ya!”  
“Ao-ao”

**Terjemahan :** (Kamu lagi apa?)  
(Tidak lagi ngapa-ngapain)  
(Kamu mau sayur dan terong tidak?)  
(Aku tidak mau)  
(Sore nanti kita solat magrib ke masjid aja ya!)

(Iya-iya)

Berdasarkan percakapan di atas, terlihat ciri khas penggunaan bahasa di Lembak Dalam yaitu kalimatnya tersusun atau lengkap dan lebih banyak menggunakan fonem “H”. Jika diperhatikan dari segi pengucapan maka cara berbicara Lembak Dalam mendayu-dayu dan logat bicarannya dominan kental. Menurut orang tua di Lembak Dalam khususnya Desa Apur, hal tersebut muncul dari nenek moyang dan menjadi bahasa bawaan daerah Lembak Dalam. Walaupun ada sedikit banyak bahasa Lembak Luar yang datang, akan tetapi bahasa dan ciri khas bawaan tidak berubah.

**Lembak Luar :** “Melan nga da?”  
 “Col lan”  
 “Ndak taghok we nge teghong dak?”  
 “ye”  
 “Tang lek ite heyang magreb yam masjid be ya!”  
 “Ao-ao”

**Terjemahan :** (Kamu lagi apa?)  
 (Tidak lagi ngapa-ngapain)  
 (Kamu mau sayur dan terong tidak?)  
 (Aku tidak mau)  
 (Sore nanti kita solat magrib ke masjid aja ya!)  
 (Iya-iya)

Berdasarkan percakapan di atas, maka pada Lembak Luar penggunaan bahasanya lebih dominan tegas dan jelas. Kalimatnya pun terkesan tidak lengkap, tetapi memiliki arti yang sama dengan Lembak Dalam. Lembak Luar juga lebih dominan menggunakan huruf Ğ. Menurut kepala adat di Lembak Luar khususnya Desa Tanjung Aur, “Bahasa Lembak Luar dari dahulu sudah seperti itu, karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan

pendidikan. Namun, ciri khasnya tidak berubah, yaitu nada berbicara yang skuat dan jelas. Walaupun terkesan berbeda dengan Lembak Dalam Warga Lembak Luar tetap dapat memahami apa yang disampaikan oleh warga Lembak Dalam. Hanya saja warga Lembak Luar sudah tidak menggunakan bahasa itu lagi”.

Berdasarkan hasil observasi awal yang memperlihatkan adanya perbedaan dialek bahasa di daerah Lembak, munculnya perbedaan tersebut diduga karena adanya pengaruh latar belakang pendidikan dan perekonomian masyarakat setempat. Banyak anak-anak dari Lembak Luar memilih bersekolah di luar daerah Lembak. Sebaliknya anak-anak yang berada di daerah lembak Dalam, memilih bersekolah di daerah setempat (Lembak Dalam). Sedikit banyaknya bahasa Lembak ini sudah banyak dipengaruhi oleh bahasa luar daerah, baik di Desa bagian Lembak Dalam maupun Lembak Luar. Oleh sebab itu, peneliti menganggap penelitian ini sangat penting dilakukan agar bahasanya tidak punah dan tetap dilestarikan dengan judul “Analisis Dialek Bahasa lembak Di Kabupaten Rejang Lebong”.

## **B. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, Peneliti memfokuskan masalah pada “Analisis Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) Dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Di Kabupaten Rejang Lebong”. Adapun batasan kajiannya yaitu Fonologi (fonetik dan fonemik), Morfologi (afikasi, reduplikasi dan komposisi), Semantik (Leksikal), Onomasiologis (pencarian kata) dan Semasiologis (perubahan makna kata). Untuk batasan wilayahnya yaitu

perbandingan antara dialek Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) dengan dialek Desa Apur (Lembak Dalam).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan fonologis?
2. Bagaimana bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan morfologis?
3. Bagaimana bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan semantik?
4. Bagaimana bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan onomasiologis?
5. Bagaimana bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan semasiologis?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang sudah ditemukan maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan :

1. bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan fonologis;

2. bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan morfologis;
3. bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan semantic;
4. bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan onomasiologis; dan
5. bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan semasiologis;

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini akan memberikan manfaat dibidang ilmu pengetahuan mengenai Dialek bahasa Lembak Di Kabupaten Rejang Lebong.
  - b. Penelitian ini akan memberikan kemajuan mengenai pemetaan berbahasa indonesia yang baik dan benar di tingkat anak sekolah maupun masyarakat
2. Secara Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan evaluasi pengembangan penelitian selanjutnya
  - b. Diharapkan bermanfaat bagi pembaca mempelajari Dialek bahasa Lembak Di Kabupaten Rejang Lebong.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Sociolinguistik

Sociolinguistik berasal dari kata *sosio* dan *linguistik*. dalam pengertian menurut katanya, *sosio* memiliki arti kata yang senada dengan kata sosial, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi kemasyarakatan, sedangkan *linguistik* adalah ilmu yang mempelajari bahasa khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat), dan hubungan antara unsur-unsur tersebut. Jadi sociolinguistik adalah suatu studi bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Dapat pula dikatakan bahwa sociolinguistik adalah suatu ilmu yang mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).<sup>5</sup>

Istilah sociolinguistik yang menekankan tentang pengkajian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat, ada beberapa pakar yang mengemukakannya, Hymes mengemukakan bahwa, "*the term sociolinguistics to the correlations between language and societies particular linguistics and social phenomena*", artinya 'istilah sociolinguistik untuk menghubungkan antara bahasa dan masyarakat serta

---

<sup>5</sup> P.W.J Nababan, *Sociolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta, Gramedia, 1993), hlm.2

bahasa dan fenomena dalam masyarakat'. Bahkan Chaklader Alwasilah sendiri mensinyalir bahwasanya, "*sociolinguistics concertretes its study upon the societally patterned variation in languange usage*" artinya 'sosiolinguistik menekankan pada pengkajian atas variasi pola-pola masyarakat dalam penggunaan bahasa'.<sup>6</sup>

Menurut Chaer dan Agustina Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa itu sosiolinguistik harus dibicarakan dahulu apa yang dimaksud sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sosiologi mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam masyarakat, maka akan diketahui cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi, sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa*, (Bandung, Angkasa, 1990), Hlm.2-3

<sup>7</sup> Abdul Chaer, Leoni Agustina, *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) hlm.2

a. Situasi Tutur

Dalam suatu komunitas, seseorang dapat dengan mudah mendeteksi banyak situasi yang berkaitan dengan (atau ditandai dengan tidak adanya) ujaran. Konteks situasi seperti itu sering kali secara alami digambarkan sebagai upacara, perkelahiran, perburuan, makan, bercinta, dan sejenisnya.<sup>8</sup>

b. Pristiwa Tutur

Istilah peristiwa tutur akan dibatasi pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan, yang secara langsung diatur oleh kaidah-kaidah atau norma-norma penggunaan tuturan. Suatu peristiwa dapat terdiri dari satu tindak tutur, namun sering kali terdiri dari beberapa tindak tutur.<sup>9</sup>

c. Tindak Tutur

Teori deskriptif memerlukan beberapa skema komponen unsur tindak tutur. Saat ini skema seperti itu hanya dapat berupa sebuah masukan heuristik dan etik pada deskripsi.<sup>10</sup>

1) Pesan

Bentuk pesannya sangat mendasar, seperti yang baru saja ditunjukkan. Cacat yang paling umum, dan paling serius,

---

<sup>8</sup> Dell Hymes, *“Foundations in Sociolinguistics”*. An Ethnographic Approach (University of Pennsylvania Press Philadelphia : 1989), hal 51

<sup>9</sup> Ibid., hal. 52.

<sup>10</sup> Ibid., hal., 53.

dalam sebagian besar laporan tentang pembicaraan mungkin adalah bahwa bentuk pesan, dan, karenanya, aturan yang mengaturnya, tidak dapat ditangkap kembali.<sup>11</sup>

2) Isi Pesan

Isi pesan terkait apa yang sedang dibicarakan, dan kapan apa yang dibicarakan telah berubah, dan mengelola pemeliharaan, dan perubahan topik.

3) Tempat

Latar mengacu pada waktu dan tempat terjadinya tindak tutur dan, secara umum, pada keadaan fisik.

4) Adegan

Adegan, yang berbeda dari latar, menunjukkan "latar psikologis", atau definisi budaya suatu peristiwa sebagai jenis adegan tertentu.<sup>12</sup>

5) Petutur atau penutur

6) Alamat

7) Pendengar, Penerima atau Lawan Tutur

8) Penerima

Keempatkomponen inilah yang dibahas dalam komponen pengenalan pokok bahasan, komponen tuturan.

---

<sup>11</sup> Ibid., hal. 54.

<sup>12</sup> Ibid., hal 55

### 9) Tujuan Hasil

Diakui secara konvensional dan bekas hasil yang diharapkan sering kali masuk ke dalam definisi peristiwa tutur.<sup>13</sup>

### 10) Tujuan Tindak Tutur

Tentu saja, tujuan suatu acara dari sudut pandang komunitas tidak harus sama dengan tujuan mereka yang terlibat di dalamnya.

### 11) Kunci

Kunci diperkenalkan untuk memberikan nada, cara atau semangat di mana suatu tindakan dilakukan. Ini kira-kira sesuai dengan modalitas di antara kategori tata bahasa.<sup>14</sup>

### 12) Sarana

Sarana dipahami sebagai pilihan lisan, tulisan, telegrafik, semaphore, atau media transmisi ucapan lainnya. Berkenaan dengan saluran, kita harus membedakan lebih jauh cara penggunaannya. Sarana lisan, misalnya, dapat digunakan untuk menyanyi, bersenandung, bersiul, atau melantunkan fitur-fitur pidato serta untuk mengucapkannya.

### 13) Bentuk Tindak Tutur

---

<sup>13</sup> Ibid., hal 56.

<sup>14</sup> Ibid., hal. 57.

Asal muasal materi leksikal dan tata bahasa dipertanyakan, seseorang dapat dengan mudah terus berbicara dalam bahasa dan dialek.<sup>15</sup>

#### 14) Norma

Semua aturan yang mengatur berbicara, tentang tentu saja bersifat normatif. Yang dimaksud di sini adalah perilaku dan kesopanan khusus yang menyatakan bahwa seseorang tidak boleh menyela, misalnya, atau seseorang boleh dengan bebas melakukannya; bahwa suara normal tidak boleh digunakan, kecuali jika dijadwalkan, dalam kebaktian gereja (berbisik sebaliknya).

#### 15) Norma Penafsiran

Penjelasan tentang norma-norma interaksi mungkin masih menyisakan interpretasi terbuka terhadap norma-norma tersebut, terutama ketika anggota komunitas yang berbeda sedang berkomunikasi<sup>16</sup>

#### 16) Genre

Genre adalah kategori-kategori seperti puisi, mitos, dongeng, peribahasa, teka-teki, kutukan, doa, orasi, ceramah, komersial, surat formulir, editorial, dll. Dari satu sudut

---

<sup>15</sup> Ibid., hal. 58.

<sup>16</sup> Ibid., hal. 60

pandang, analisis tuturan menjadi tindakan adalah analisis pidato ke dalam contoh genre.<sup>17</sup>

## 2. Dialek

Dialek adalah varietas bahasa yang melingkupi suatu kelompok penutur. Dialek berkontras dengan ragam bahasa, yaitu bentuk bahasa yang diperbedakan menurut konteks pemakaian. Variasi ini memiliki perbedaan satu sama lain, tetapi masih banyak menunjukkan kemiripan linguistik sehingga belum pantas disebut bahasa yang berbeda. Walaupun begitu, pembedaan konsep dialek dan bahasa tersendiri sering kali dilatarbelakangi oleh faktor simbolis dan sosiopolitik, bukan ilmu bahasa.<sup>18</sup>

Menurut definisi yang lebih terbatas, dialek merupakan varietas bahasa yang berkontras dengan bahasa baku. Dalam pengertian populer, istilah dialek juga digunakan untuk merujuk kepada bahasa yang tidak digunakan dalam bentuk tulis. Definisi ini umumnya tidak diterima dalam ilmu linguistik. Biasanya pemberian dialek dilakukan berdasarkan geografi dan faktor sosial. Jika pembedaannya hanya berdasarkan pengucapan, istilah yang tepat menurut terminologi linguistik ialah aksen dan bukan dialek. Guna mengukur seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat di tempat yang diteliti melalui perbandingan sejumlah bahan yang

---

<sup>17</sup> Ibid., hal. 61.

<sup>18</sup> Soulisa, Irwan, and Welmince Jitmau. "Analisis Kata Ganti Bahasa Maybrat Dialek Maymaru Kampung Suwiam Distrik Ayamaru Utara Timur Kabupaten Maybrat." *SOSCIED* 5.2 (2022), 246

dikumpulkan dari tempat-tempat yang bersangkutan, dipergunakan sarana pengukuran statistic. Statistik terbagi menjadi 2 bagian yaitu :

a. Dialek Sosial

Dialek sosial adalah variasi bahasa yang digunakan kelompok masyarakat tertentu yang membedakan dari kelompok masyarakat lainnya. Kelompok masyarakat yang dimaksud terdiri dari pekerjaan, pendidikan, usia, kegiatan, jenis kelamin, dll. Penggunaan bahasa yang berbeda oleh masyarakat suatu wilayah sangat bervariasi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, garis keturunan, status ekonomi, latar belakang keluarga, kelas sosial, dll.<sup>19</sup>

Dialek sosial mengacu pada dialek atau tuturan yang diucapkan oleh kelas sosial penuturnya. Dialek di suatu daerah yang sama dapat dimungkinkan mengalami perbedaan, hal ini disebabkan karena perbedaan kelas sosial penutur tertentu dengan kelas sosial lainnya. Contoh pemilihan kosa kata yang digunakan oleh seorang pedagang di pasar tentunya berbeda dengan pemilihan kosa kata yang digunakan oleh guru atau dosen

b. Dialek Geografi

Dialek geografi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa. Dialek Geografi juga diartikan sebagai istilah lain dari dialektologi atau dapat disebut juga dialek regional. Ada pendapat

---

<sup>19</sup> Taembo, Maulid. "*Kajian dialek sosial fonologi bahasa Indonesia.*" *Kandai* 12.1 (2018):hal. 1-2.

yang menyatakan bahwa dialek regional yaitu mengkaji perbedaan dialek suatu bahasa yang digunakan di regional atau wilayah tertentu. Dapat disimpulkan bahwa geografi dialek yaitu mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan suatu tempat dalam satu wilayah bahasa. Studi dialek geografi bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan dari semua data yang diperoleh dari wilayah penelitian yang disajikan dalam bentuk peta bahasa atau dapat dikatakan bahwa tujuan geografi dialek adalah usaha untuk memetakan dialek.<sup>20</sup>

Selain itu adapun macam-macam dialek yang akan diteliti pada wilayah yang telah ditentukan yaitu sebagai berikut :

#### 1) Perbedaan Fonologis

##### a) Fonemik

Fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Objek penelitian fonemik adalah fonem yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Dalam fonemik kita meneliti apakah perbedaan bunyi itu mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Jika bunyi itu membedakan makna, maka bunyi tersebut kita sebut dengan fonem, dan jika tidak membedakan makna adalah bukan fonem.<sup>21</sup>

#### 2) Perbedaan Morfologis

---

<sup>20</sup> Ibid., hal. 3-4.

<sup>21</sup> Abdul Chaer, "*Linguistik Umum*" (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), 125-131

a) Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Namun, proses ini tidak berlaku untuk semua bahasa. Ada sejumlah bahasa yang tidak mengenal proses afiksasi ini.

Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Yang dimaksud dengan prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar atau Imbuan awalan. Yang dimaksud dengan infiks adalah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, misalnya infiks -el pada kata telunjuk, dan -er- pada kata seruling. Yang dimaksud dengan sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Umpamanya, dalam bahasa Indonesia, sufiks -an pada kata bagian, dan sufiks -kan pada kata bagikan. Sedangkan Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Karena konfiks ini merupakan morfem terbagi, maka kedua bagian dari afiks itu dianggap sebagai satu kesatuan, dan

pengimbuhanannya dilakukan sekaligus, tidak ada yang lebih dahulu, dan tidak ada yang lebih kemudian.<sup>22</sup>

### 3) Perbedaan Morfologis

#### a) Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem kuda memiliki makna leksikal 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya. Kamus-kamus dasar biasanya hanya memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskannya. Oleh karena itulah, barangkali, banyak orang yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang ada dalam kamus. Pendapat ini, kalau begitu, memang tidak salah; namun, perlu diketahui bahwa kamus-kamus yang bukan dasar.

#### b) Gramatikal

Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi salah satu proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Umpamanya, dalam proses afiksasi prefiks ber- dengan dasar baju melahirkan makna gramatikal 'mengenakan atau memakai baju'; dengan dasar kuda

---

<sup>22</sup> Ibid. hlm.,177-180

melahirkan makna gramatikal 'mengendarai kuda'; dengan dasar rekreasi melahirkan makna gramatikal 'melakukan rekreasi'.<sup>23</sup>

#### 4) Perbedaan Onomasiologis

Ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Masyarakat penggunaannya tidak merasakan mempunyai bahasa yang berbeda meskipun terdapat perbedaan-perbedaan. Dialek adalah bagian dari logat, yakni dialek adalah gaya berbahasa, cara pengucapan, em, maknanya sedikit berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan Onomasiologis yang menunjukkan penamaan yang berbeda untuk makna yang sama diberikan di beberapa tempat yang berbeda.

#### 5) Perbedaan Semasiologis

Di dalam kajian dialektologi selain kajian deskripsi sinkronis, perlu juga dicermati dan dijelaskan mengapa terjadi perbedaan-perbedaan itu atau bagaimana sejarah terjadinya. Perbedaan-perbedaan itu (kajian diakronis). Kajian dialek yang bersifat sinkronis yaitu pemetaan bahasa dan kajian yang bersifat diakronis merekonstruksi leksikon. Kajian dialek yang bersifat sinkronis dilakukan dengan cara membandingkan variasi bahasa dititik pengamatan yang berbeda-beda dalam kurun waktu yang sama. Perbedaan Semasiologis merupakan

---

<sup>23</sup> Ibid. hlm., 289-290

kebalikan dari onomasiologis, yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.<sup>24</sup>

### 3. Dialektologi

Dialektologi adalah cabang ilmu pengetahuan bahasa yang secara sistematis menangani berbagai kajian yang berkenaan dengan distribusi dialek atau variasi bahasa dengan memperhatikan faktor geografi, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Dialektologi dapat dikatakan juga sebagai geografi dialek. Istilah-istilah tersebut muncul karena adanya penyempitan bidang kajian dialektologi yang kini menyempit menjadi telaah variasi bahasa secara spasial. Pembagian daerah yang memiliki bahasa yang sama namun cara pengucapan yang berbeda dan bunyi yang berbeda termasuk kedalam dialek bahasa yang daerahnya secara spasial.

Dialektologi masuk kedalam cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik. Perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik. Dalam bidang fonologi, perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan bunyi atau perbedaan fonem. Dalam bidang morfologi, perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan afiksasi, pronomina, atau kata penunjuk. Perbedaan dalam bidang leksikon

---

<sup>24</sup> Halid, Elan. "Analisis Pembeda Dialek Alahan Panjang Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok." *journal of residu* 3.21, Septem (2019), 21-22

berupa kosakata. Perbedaan dalam sintaksis berupa struktur frasa dan kalimat. Perbedaan dalam bidang semantik, yaitu perbedaan dalam hal makna.<sup>25</sup>

Terdapat pembagian di dalam dialektologi sebagai berikut.

a. Fonologi

Fonologi adalah bidang linguistik yang dibedakan dari fonetik dan fonemik. Fonologi bertugas mempelajari fungsi bunyi untuk membedakan atau mengidentifikasi kata-kata tertentu. Ada pakar linguistik yang menyebutkan fonologi untuk bidang yang membicarakan fungsi bunyi untuk membedakan makna. Objek penelitian fonologi adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Jika pada fonetik, bunyi-bunyi dianalisis berdasarkan cara membunyikannya. Maka dalam fonologi, bunyi-bunyi tersebut dianalisis pada suatu konteks ujaran (kata). Misalnya pada kata bunyi dengan sunyi apakah bunyi [b] dan [s] pada kata-kata tersebut membedakan makna? Jika ya, maka bunyi itu disebut fonem. Dalam penelitian yang akan dilakukan maka peneliti memfokuskan pada fonemik.

b. Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari morfem. Morfologi menganalisis struktur, bentuk, dan klasifikasi kata-kata. Contoh, dalam fonologi bunyi [b] dan [s] pada kata bunyi dan sunyi

---

<sup>25</sup> Andayani, Sri, and Adi Sutrisno. "Status Dialek Geografis Beda Leksikal Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean: Kajian Dialektologi." *Jurnal Kebahasaan* 11.2 (2017), 51-54

disimpulkan sebagai fonem karena membedakan makna. Dalam kajian morfologi kata- kata tersebut tidak lagi dianalisis dengan cara demikian. Kata tersebut mungkin akan dianalisis dalam hubungannya dengan penambahan afiks ke-an. Adapun yang akan dikaji dalam morfologi seperti perubahan makna, katagori kata dan lain sebagainya.

c. Sintaksis

Sintaksis dan morfologi dalam tata bahasa tradisional digolongkan sebagai tata bahasa atau gramatika. Jika morfologi membicarakan struktur internal kata, maka sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata-kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Hal-hal yang biasa dikaji dalam sintaksis adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; (2) satuan sintaksis berupa katu, frase, klausa, kalimat, dan wacana, dan (3) hal-hal yang berkenaan dengan sintaksis, seperti modus, aspek, dan sebagainya.

d. Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa. Para linguis struktural sebenarnya tidak begitu peduli dengan masalah makna karena dianggap merupakan bagian yang tak dapat diamati secara empiris. Berbeda dengan fonem, morfem, dan kalimat yang menjadi kajian cabang fanologi, marfologi, dan sintaksis, makna dianggap hal yang paling sulit untuk dikaji. Semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa. Hal-hal yang dibicarakan dalam

semantik adalah hakikat makna, jenis makna, relasi makna, perubahan makna, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan makna bahasa.<sup>26</sup>

#### 4. Isoglos

Isoglos adalah garis yang terdapat dalam peta bahasa yang membatasi penggunaan bahasa atau dialek yang berbeda, tata bahasa yang digunakan atau cara pengucapan yang berbeda-beda pada wilayah satu dengan wilayah lainnya. Garis yang dimaksud ialah garis sempadan bagi penentuan dialek sesuatu kawasan. Isoglos juga menentukan garis imajiner yang menghubungkan setiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa.<sup>27</sup>

Pengertian yang agak berbeda. Garis isoglos membedakan dua kelompok daerah pengamatan yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang berbeda. Isoglos diperlukan pada setiap peta deskripsi data untuk mengetahui luas cakupan daerah pengguna. Peta deskripsi data dapat berkenaan dengan variasi leksikon dan fonologi. Peta variasi leksikon berupa rangkaian garis-garis isoglos yang menghubungkan varian-varian leksikon.

Bahasa berhubungan dengan keadaan alam, bangsa, dan keadaan politik, sehingga ketika akan menentukan batas penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan keadaan yang sesungguhnya. Supaya dapat membantu

---

<sup>26</sup> Gani, Saida. "Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik)." *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7.1 (2019), 15-20

<sup>27</sup> Budiono, Satwiko. "Variasi bahasa di kabupaten Banyuwangi: penelitian Dialektologi." Jakarta: Universitas Indonesia (2015), 32-34

peneliti dalam memudahkan penelitian bahasa atau dialek, para linguist membuat instrumen untuk membantu para peneliti bahasa, yaitu disebut dengan isoglos.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa isoglos adalah garis. Garis yang menjadi batas penggunaan dialek atau bahasa antara wilayah satu dengan wilayah lainnya yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan leksikon. Garis isoglos bertujuan untuk memberikan batas penggunaan bahasa atau dialek yang berbeda pada peta bahasa. Gambaran isoglos dapat menginventarisasi bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, salah satunya dialek bahasa lembak.<sup>28</sup>

## 5. Isolek

Isolek merupakan isoglos yang berhubungan dengan leksikon. Wujud dari isoglos adalah garis, garis yang menjadi batas penggunaan dialek atau bahasa tertentu. Istilah awal yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu wicara merupakan subdialek, dialek, atau sebuah bahasa. Istilah isolek digunakan untuk menyebut secara netral sebuah tuturan yang masih belum kita ketahui status kebahasaannya. Setiap satuan

---

<sup>28</sup>Patriantoro, Patriantoro. *"Dialektologi Bahasa Melayu Di Pesisir Kabupaten Pontianak."* Widyaparwa 40.2 (2012), hal, 29-38.

bahasa yang diberi nama terpisah oleh penuturnya, tanpa memperhatikan apakah satuan bahasa itu, secara teknis .<sup>29</sup>

## 6. Dialek Lembak

Bahasa lembak / dialek lembak merupakan salah satu bahasa daerah yang dikuasai oleh sebagian masyarakat di 7 kecamatan Rejang lebong. Bahasa lembak sangat berbeda dengan bahasa Rejang dan bahasa Jawa pada umumnya. Bahasa Lembak biasanya memiliki ciri khas dengan sebutan bahasa “col”. Bahasa Lembak memiliki macam dialek “e”. yang dimaksud dengan dialek e adalah banyak ucapan yang berakhiran e. Seperti “Siapa” menjadi “hape/siape”. Dan yang menjadi ciri khas menonjol antara Lembak Luar dan Lembak Dalam adalah wilayah Lembak Luar menggunakan hurup “Ġ” sedangkan Lembak Dalam tidak pernah menggunakan itu dan digantikan dengan “H”.

Di dalam bahasa Lembak terbagi menjadi 2 daerah bagian yaitu bahasa Lembak Dalam yang lebih cenderung masih menggunakan bahasa Lembak lama. Lebih uniknya lagi bahasa Lembak Dalam memiliki ciri khas yaitu pada saat pengucapannya terdapat pengayunan cara bicarannya. Lembak Luar yang lebih dominan dengan ciri khas cara pengucapan yang tegas dan singkat, namun pada dialek Lembak Luar pada saat ini sudah banyak dipengaruhi bahasa luar diakibatkan oleh faktor pendidikan, perdagangan, ekonomi dan lain sebagainya. Meskipun

---

<sup>29</sup> Sihombing, Nurjana, and Dwi Widayati. "Isolek Bahasa Simalungun di Kecamatan Gunung Malela, Bandar, Bosar Maligas, Ujung Padang, Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9.13 (2023), 487-497

demikian warga Lembak Luar dan Lembak Dalam walaupun mereka mengobrol masih saja menggunakan cara berbicara masing-masing. Bagi orang asing bahasa Lembak Dalam dan Lembak Luar terdengar berbeda akan tetapi warga Lembak memaklumi hal ini. Terlihat berbeda tapi memiliki arti yang sama. Hal ini sudah lumrah dan sudah tidak asing lagi bagi warga Lembak.

Beberapa teori pendukung dari para ahli mendukung konsep dialektologi sebagai berikut.

1. Bahasa sebagai Sistem Simbol Suara: Kridalaksana membatasi bahasa sebagai sistem simbol suara yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri mereka sendiri. Kridalaksana mendefinisikan dialek sebagai variasi yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa di tempat tertentu (dialek regional), atau golongan tertentu (dialek sosial), atau pada waktu tertentu (dialek temporal).
2. Pembedaan Variasi Bahasa Chaer membedakan variasi bahasa menjadi dua, yaitu dialek (variasi dalam pemakaian) dan gunakan (daftar kata). Keragaman bahasa bukan hanya disebabkan oleh keberagaman pembicara, tetapi juga oleh beragamnya aktivitas interaksi sosial yang berlangsung. Setiap aktivitas sosial cenderung menciptakan variasi bahasa. Variasi bahasa dapat terlihat pada berbagai unsur bahasa, termasuk fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis, dan semantik.

Dari pengertian-pengertian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dialek, sebagai salah satu cabang ilmu linguistik, memiliki peran penting dalam pengembangan pengetahuan tentang bahasa. Penelitian dalam bidang ini dapat mengungkap fenomena variasi bahasa, khususnya variasi yang terjadi dalam suatu wilayah tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan signifikan dalam pengucapan dan kosakata bahasa di wilayah yang diteliti. Dengan demikian, kita dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana bahasa berkembang dan bervariasi diantara komunitas berbeda, serta bagaimana faktor-faktor seperti geografi dan budaya dapat memengaruhi perkembangan dialek dalam bahasa tersebut.

## **B. Penelitian Relavan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh *Maria Olivi1, Maria E. D. Lering, Rimas , Antonius M. K. Naro dengan judul “Analisis Perbedaan Verba Dialek Sikka Natar Dan Dialek Tana Ai Dalam Bahasa Sikka” dalam jurnal Journal Scientific of Mandalika (JSM), Vol. 3 No. 10 Oktober 2022.*

Hasil analisis data berdasarkan hasil wawancara dan menyimak dari percakapan antara peneliti dengan informan membuktikan bahwa terdapat pasangan verba yang berbeda dengan fonem yang berbeda pada konsonan awal, tengah dan akhir. Kemudian dari pasangan bunyi konsonan juga ditemukan kata rumpang atau kata tanpa pasangan, baik untuk bunyi konsonan maupun vokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

perbedaan verba dialek Sikka Natar dan dialek Tana Ai dalam Bahasa Sikka. Penelitian ini merupakan penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif dan akurat. Data dianalisis menggunakan metode kualitatif.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang fonemik pada fonologi serta metode yang digunakan juga sama.<sup>30</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh *Dianul Muslimah, E.A.A. Nurhayati, suhartatik dengan judul “Afikasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Tingkat Tutur Rendah” dalam jurnal Estetika Vol 1 No 1 e-ISSN : 2686-276X*

Hasil penelitian ini yaitu afiksasi bahasa Madura dialek Sumenep yang meliputi bentuk, fungsi dan makna. Prefiks terdapat tujuh macam yakni prefiks {a-}, {e-}, {ta-}, {ka-},{sa-}, {pa-}, dan {pe-}. Infiks terdapat empat macam yakni {-al-}, {-ar}, {-en}, {-om}. Sufiks terdapat tujuh macam yakni sufiks {-e}, {-a}, {-an}, {-en}, {-na}, {-ana}, dan {-aghi}. Konfiks terdapat dua belas macam yakni konfiks {ka-an}, {ka-na}, {ka-e}, {ka-en }, {ka-aghi}, {pa-an}, {sa-na}, {sa-an}, {a-an}, {a-aghi}, {e-aghi}, dan {pa-aghi}. Prefiks terdapat tujuh macam yakni prefiks {a-}, {e-}, {ta-}, {ka-},{sa-}, {pa-}, dan {pe-}. Infiks terdapat empat macam yakni {-al-}, {-ar}, {-en}, {-om}. Sufiks terdapat tujuh macam yakni sufiks {-e}, {-a}, {-an}, {-en}, {-na}, {-ana}, dan {- aghi}. Konfiks

---

<sup>30</sup> Olivia, Maria, Maria ED Lering, and Antonius MK Naro. "Analisis Perbedaan Verba Dialek Sikka Natar Dan Dialek Tana Ai Dalam Bahasa Sikka." *Journal Scientific Of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955| p-ISSN 2809-0543* 3.10 (2022), 19-22

terdapat dua belas macam yakni konfiks {ka-an}, {ka-na}, {ka-e}, {ka-en}, {ka-aghi}, {pa-an}, {sa-na}, {sa-an}, {a-an}, {a-aghi}, {e-aghi}, dan {pa-aghi}. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna afiksasi bahasa Madura dialek Sumenep pada tingkat tutur rendah. Adapun metode yang digunakan adalah metode agih yaitu metode analisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri. Subjek dari penelitian ini yaitu kosa kata bahasa Madura yang mengalami afiksasi, data utama diperoleh melalui study pustaka berupa buku parama sastra Madura, majalah jokotole, malatè sato'or dan tuturan sehari-hari masyarakat Madura khususnya dialek Sumenep, sedangkan data pendukung diperoleh dari skripsi penelitian sebelumnya.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang Afiksasi baik dari segi prepiks, infiks, konfiks dan supiks. Metode yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode Agih.<sup>31</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh *Ana Farichatun N dan Dwi Rahmawati dengan judul “Variasi Dialek Yogyakarta-Purworejo Pada Chanel Youtube Pak Bhabin Polisi Purworejo” dalam jurnal bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 1, No. 1, Juni 2020.*

Hasil menunjukkan dalam channel youtube Pak Bhabin polisi Purworejo ditemukan adanya variasi dialek bahasa Jawa Jogja dan Ngapak

---

<sup>31</sup> Muslimah, Dianul, E. A. A. Nurhayati, and Suhartatik Suhartatik. "Afiksasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Tingkat Tutur Rendah." *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.1 (2019), 17-23

Banyumasan di Kabupaten Purworejo yang dipengaruhi oleh letak geografis wilayah dan adanya pemakaian dialek. Selain perbedaan pemakaian dialek, ditemukan juga adanya perbedaan fonologis, morfofonemik dan perbedaan pemaknaan. Adapun faktor yang memengaruhi adanya variasi dialek yang telah disebutkan di atas disebabkan oleh (a) letak geografis, (b) faktor sosial pendidikan, (c) ketepatan dan kehalusan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui variasi dialek berdasarkan letak geografis, (2) mengetahui pemakaian dialek Yogyakarta-Purworejo dalam keadaan formal dan non formal, (3) mengetahui bentuk perbedaan fonologis dan morfofonemik, (4) mengetahui faktor yang memengaruhi adanya variasi dialek di Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiodialektologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, baca, catat. Teknik analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan, identifikasi, klasifikasi dan mendeskripsikan data.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang fonologi (fonetik dan fonemik), morfologi (Afiksasi dan reduplikasi) serta semantik (leksikal dan gramatikal). Metode yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian sebelumnya hanya

menggunakan teknik pengumpulan data SBC sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan SBLC.<sup>32</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh *Elan Halid dengan judul “Analisis Pembeda Dialek Alahan Panjang Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok” dalam Journal of RESIDU, Volume 3, Issue 21, September 2019*

Hasil penelitian menunjukkan dari temuan data penelitian, peneliti menemukan 84 data, setelah dilakukan perhitungan terdapat adanya data ganda untuk masing-masing pembeda dialek. Jadi, dari keseluruhan data awal ditambahkan data ganda menjadi 89 data dari lima analisis pembeda dialek. Kelima pembeda dialek tersebut yaitu: (1) perbedaan fonetik terdapat 3 data, (2) perbedaan semantik terdapat 23 data, (3) perbedaan onomasiologis terdapat 54 data, (4) perbedaan semasiologis terdapat 3 data, (5) perbedaan morfologis terdapat 6 data. Dari kelima pembeda dialek tersebut yang paling banyak ditemukan adalah perbedaan onomasiologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis bahasa dialek ditinjau dari segi perbedaan fonetik, semantik, onomasiologis, semasiologis, dan morfologis yang ada di daerah Alahan Panjang Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan

---

<sup>32</sup> Naschah, Ana Farichatun, and Dwi Rahmawati. "Variasi Dialek Yogyakarta-Purworejo pada Channel Youtube “Pak Bhabin Polisi Purworejo” (Sebuah Kajian Sosiodialektologi)." *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 1.1 (2020), 48-68

deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik sadap, teknik simak libat cakap (SLC), dan teknik rekam.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang fonetik, semantik, onomasiologis dan semasiologis dan morfologis. serta metode dan teknik yang digunakan juga sama.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Halid, Elan, Op. Cit. 15-24

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pengertian kualitatif adalah penelitian bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis proses dan makna (prespektif, subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif menyatakan bahwa "Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya". Penelitian kualitatif menekankan kepada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) ; disebut juga sebagai metode *etnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang *antropologi* budaya ; disebut sebagai penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>34</sup>

Secara umum, penelitian kualitatif dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Melalui metode ini peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dari lapangan dengan detail peneliti tidak dapat meriset kondisi sosial yang diobservasi, karena seluruh realitas yang terjadi

---

<sup>34</sup> Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21.1 (2021), 33-35

merupakan kesatuan yang terjadi secara alamiah. Kondisi sosial yang diobservasi, karena seluruh realitas yang terjadi merupakan kesatuan yang terjadi secara alamiah. Dengan demikian penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan penggunaan Dialek Bahasa Lembak Di Kabupaten Rejang Lebong.

Dilihat dari data yang penelitan ini berupa penelitan kualitatif, data yang berupa penggambaran atau bukan berbentuk angka-angka statistik. Metode deskriptif digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan penggunaan Dialek Bahasa Lembak Di Kabupaten Rejang Lebong.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini terhitung mulai Maret-April. Tempat penelitiannya dilaksanakan di Desa Apur (Lembak Dalam) dan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar).

#### **C. Data dan Sumber Data**

Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalan data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) kata-kata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, dan foto. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video / audio tapes, pengambilan foto, atau film.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2019), 81-83

Data dan sumber data merupakan pokok utama yang harus ada dalam penelitian ini, penelitian tidak akan berlangsung tanpa adanya data dan sumber data. Dalam penyelidikan kualitatif ini, data yang akan diambil berupa narasumber atau informan menjadi sampel yang diamati dengan izin dan partisipasi mereka sendiri. Data yang akan dihasilkan berupa perbedaan ujaran dalam dialek dimasyarakat Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) dan masyarakat Desa Apur (Lembak Dalam). Lapisan sumber data pada penelitian yang sederhana ini terbagi menjadi dua bagian, yakni sumber data substantif dan sumber data lokasional, sesuai dengan konsep dari. Sumber data substantif merujuk pada segmen data berbentuk tuturan yang terpilih karena memiliki potret yang bermakna. Sementara, sumber data lokasional adalah tempat di mana data Linguistik muncul, yang sering disebut sebagai narasumber.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sumber data dalam penelitian ini digunakan ialah penutur asli Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) dan Desa Apur (Lembak Dalam). Untuk mendapatkan informasi yang akurat tentunya akan diuraikan beberapa kriteria informan adalah sebagai berikut.

1. Penduduk asli Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) dan masyarakat Desa Apur (Lembak Dalam).
2. Orang tertua atau ketua adat setempat.
3. Penutur berusia 20-50 tahun.
4. Sehat jasmani dan rohani

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta Cv, 2013), Hlm, 3

Demi mengikuti fokus penelitian yang akan dilakukan berikut adalah data dan sumber-sumber yang dihimpun oleh peneliti:

1. Mengumpulkan variasi bahasa Lembak dengan bahasa Indonesia dilakukan melalui rekaman audio, yang sumbernya adalah narasumber yang telah memberikan izin merekam suaranya. Sumber data ini dikenal sebagai sumber data lokal, merujuk pada data linguistik asli yang akrab dengan istilah narasumber.
2. Untuk mendapatkan data tentang profil tempat tinggal, maka dilakukan dokumentasi saat melakukan penelitian pada narasumber yang telah dimintai izin terlebih dahulu.
3. Guna menganalisis dialek bahasa pada masing-masing daerah maka kami mengajukan pertanyaan secara langsung pada lokasi yang telah di tuju, lalu menyampaikannya kepada narasumber pemakai dialek bahasa asli hal ini memungkinkan kami untuk merinci serta menggambarkan perbedaan antara keduanya.<sup>37</sup>

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan sesuatu yang terpenting dan strategis kedudukannya di dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Instrumen penelitian tergantung jenis data yang diperlukan dan sesuai dengan masalah penelitian. Keberadaan instrumen penelitian merupakan bagian yang sangat integral dan termasuk dalam komponen metodologi penelitian karena instrument

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 302

penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah yang sedang diteliti.

Instrumen penelitian dapat diartikan pula sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi, semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa disebut instrumen penelitian atau instrumen pengumpulan data.<sup>38</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis instrumen berupa, Teknik simak, Teknik simak bebas cakup, Teknik catat, Teknik rekam, dan dokumentasi.

**Tabel 3.1**  
**Pedoman Penelitian**

<b>No</b>	<b>Tuturan Lembak Dalam (Desa Apur)</b>	<b>Tuturan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)</b>	<b>Fonolo gis</b>	<b>Morfolo gis</b>	<b>Semanti k</b>	<b>Onoma siologis</b>	<b>Semasi ologis</b>
<b>1</b>							
<b>2</b>							
<b>Dst</b>							

<sup>38</sup> Nasution, Hamni Fadlilah. "Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif." *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Islam* 4.1 (2016), 59-75.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah teknik yang membahas terkait proses pengolahan data dan informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian itu sendiri. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu melihat dan mengamati dan mendengarkan aktifitas kegiatan sehari-hari oleh masyarakat. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan yang dalam hal ini dilakukan untuk memperoleh data dengan mengadakan penelitian secara langsung yang meliputi:<sup>39</sup>

### 1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik simak bebas libat cakap atau SBLC. Dalam teknik SBLC, peneliti tidak terlibat langsung dan tidak ikut berpartisipasi dalam menentukan pembentukan dan pemunculan data, namun hanya menjadi pemerhati terhadap data. Hal yang disimak dalam penelitian ini, yaitu tuturan yang di dalamnya terkandung dialek bahasa Lembak.

### 2. Teknik Rekam

Pada Penelitian ini penulis melakukan rekaman selama target berbicara menggunakan dialek bahasa yang sama atau berbeda dengan cara mengambil video ataupun rekaman baik di Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) ataupun Desa Apur (Lembak Dalam). Peneliti akan

---

<sup>39</sup> Data, Analisis. "*Teknik Pengumpulan Data.*" Jurnal Pendidikan Mipa Susunan Redaksi 4.2 (2014), 11

mengambil rekaman selama wawancara yang nantinya rekaman ini akan dijadikan sebagai salah satu bukti saat melakukan penelitian yang sedang berlangsung bahwasanya sudah terlaksannya penelitian itu dan datanya memang valid. Perekaman dapat dilakukan dengan *tape recorder*, handphone, atau alat lainnya, teknik ini digunakan untuk dapat menangkap atau mendokumentasikan rekaman yang berlangsung.

### 3. Catat

Catat dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data setelah melakukan rekaman dan simak. Pada proses catat ini maka akan muncul apa saja dialek yang muncul selama rekaman berlangsung tadi. Hal yang dicatat berupa tuturan yang terdapat pada rekaman, kemudian mencatat point-point penting yang berkaitan dengan analisis dialek bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur).<sup>40</sup>

## F. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Artinya, teknik pengumpulan suatu data memerlukan langkah yang strategis dan juga sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan juga sesuai dengan kenyataannya. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut.

### 1. Observasi

Observasi adalah mengemukakan observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan

---

<sup>40</sup> Hartati, Yulia Sri. "Tindak tutur asertif dalam gelar Wicara Mata Najwa di Metro TV." *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra* 2.2 (2018), 296-303

baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan pengindraan. Dan merupakan dari suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan. Adapun hal yang diobservasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.<sup>41</sup>

**Tabel 3.2**  
**Pedoman Observasi**

No	Variabel	Indikator	Informan
1	Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan bahasa Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) di Kabupaten Rejang Lebong	1. Fonologi 2. Morfologis 3. Semantik 4. Onomasiologis 5. Semasiologis	1. Penutur 2. Penutur 3. Penutur 4. Penutur 5. penutur

## 2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya sebagai *interview* dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan dialek yang ada di desa tersebut. Untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. *Interviewer* menanyakan sejumlah pertanyaan kepada *interview* untuk mendapatkan jawaban.

Pada penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, pengumpul data telah menyiapkan instrumen

<sup>41</sup> Uswatun Khasanah, *Pengantar Mikroteaching*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020), hal, 13

penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang jawabannya siap dicatat dan direkam, responden diberi pertanyaan yang sama kemudian pengumpul data mencatatnya.<sup>42</sup>

**Tabel 3.3**  
**Pedoman Wawancara**

<b>No</b>	<b>Komponen</b>	<b>Indikator</b>	<b>Butir Pertanyaan</b>
1	Bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan fonologis.	Fonologis (Ilmu Bunyi Kata)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bisakah Anda menunjukkan beberapa contoh bunyi konsonan atau vokal yang diucapkan secara berbeda dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dibandingkan dengan dialek lain?</li> <li>2. Apa perbedaan utama dalam pengucapan vokal antara dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dengan dialek Melayu standar atau dialek lain di sekitarnya?</li> <li>3. Apakah ada perbedaan dalam aturan penggabungan suku kata atau hentian antara dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dengan dialek Melayu standar atau dialek lain di sekitarnya?</li> <li>4. Bagaimana perbedaan aksen atau intonasi dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) memengaruhi pengucapan kata-kata dibandingkan dengan dialek Melayu standar atau dialek lain?</li> </ol>

<sup>42</sup> Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta Timur : UNJ Press, 2020), hal, 2

			<p>5. Bagaimana perbedaan dalam pengucapan bunyi atau struktur kata antara dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dengan dialek lain dapat memengaruhi pemahaman atau makna kata dalam percakapan sehari-hari?</p> <p>6. Apakah ada contoh di mana perbedaan fonologis antara dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dengan dialek lain mempengaruhi komunikasi antar penutur dialek yang berbeda?</p>
2	Bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan morfologis.	Morfologis (Ilmu Bentuk Kata)	<p>1. Apakah ada perbedaan dalam cara pembentukan kata antara dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dengan dialek Melayu standar atau dialek lain di sekitarnya?</p> <p>2. Bisakah Anda memberikan contoh kata-kata yang dibentuk secara berbeda antara dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dengan dialek lain?</p> <p>3. Apakah ada perbedaan dalam penggunaan afiks atau imbuhan antara dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dengan dialek Melayu standar atau dialek lain di sekitarnya?</p> <p>4. Bisakah Anda memberikan contoh afiks atau imbuhan yang digunakan secara berbeda antara dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dengan dialek lain?</p>

			5. Bagaimana kata-kata dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) diubah untuk menunjukkan perubahan bentuk, seperti yang terjadi pada kata kerja, nomina, atau adjektiva?
3	Bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan semantik.	Semantik (Makna Bahasa)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada kata-kata atau frasa dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) yang memiliki makna berbeda atau makna khas dibandingkan dengan dialek Melayu standar atau dialek lain di sekitarnya?</li> <li>2. Bisakah Anda memberikan contoh kata-kata atau frasa yang memiliki makna khusus atau berbeda dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)?</li> <li>3. Bagaimana makna kata-kata atau frasa dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dapat berubah tergantung pada konteks percakapan atau situasi komunikasi?</li> <li>4. Apakah terdapat contoh di mana makna kata atau frasa dapat bervariasi tergantung pada siapa yang mengucapkannya atau dalam situasi komunikasi yang berbeda?</li> </ol>
4	Bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan Onomasiologis.	Onomasiologis (Pencarian Kata)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa istilah khas yang digunakan dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) untuk konsep-konsep budaya atau aktivitas sehari-hari yang mungkin tidak</li> </ol>

			<p>ditemukan dalam dialek lain atau bahasa lain?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bagaimana istilah-istilah ini mencerminkan kekayaan budaya dan kehidupan masyarakat Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)?</li> <li>3. Apakah terdapat kata-kata khas yang digunakan dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) untuk menyebutkan hal-hal tertentu yang unik atau khas bagi daerah tersebut?</li> <li>4. Bisakah Anda memberikan contoh kata-kata yang digunakan secara khas dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) untuk menyebutkan hal-hal tertentu?</li> <li>5. Apakah ada perubahan dalam penggunaan kata atau istilah dari generasi ke generasi dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)?</li> <li>6. Bagaimana perubahan ini mencerminkan evolusi bahasa dan perubahan dalam masyarakat Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)?</li> </ol>
5	Bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan semasiologis.	Semasiologis (Perubahan Makna Kata)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah terdapat kata-kata dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) yang mengalami perubahan makna dari generasi ke generasi?</li> <li>2. Bagaimana perubahan ini</li> </ol>

			<p>tercermin dalam cara kata-kata tersebut digunakan dalam percakapan sehari-hari?</p> <p>3. Apakah ada kata-kata dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) yang memiliki makna khusus atau konotasi yang berbeda dibandingkan dengan dialek Melayu standar atau dialek lain di sekitarnya?</p> <p>4. Bagaimana konteks percakapan atau situasi komunikasi dapat memengaruhi makna kata-kata dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)?</p> <p>5. Apakah terdapat contoh di mana makna kata-kata dapat bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya?</p>
--	--	--	--

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, video atau rekaman dan gambar yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Pada saat wawancara ataupun observasi berlangsung dokumentasinya berguna sebagai bukti/ dasar yang tidak dapat disangkal secara hukum untuk membela diri terhadap tuduhan, salah tafsir, dan fitnah. Adapun hal yang perlu didokumentasi dalam penelitian ini adalah.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Muh Fitrah, dkk, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus)*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hal, 74

**Tabel 3.4**  
**Pedoman Dokumentasi**

No	Variabel	Indikator
1	Geografis Desa Apur (Lembak dalam) dan geografis Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) di Kabupaten Rejang Lebong.	1. Keadaan rasional Desa Apur (Lembak dalam) dan geografis Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) di Kabupaten Rejang Lebong. 2. Visi dan misi desa 3. Kondisi masyarakat 4. Struktur pemerintah desa
2	Dokumentasi	1. Foto dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono). Pada penelitian ini penulis menggunakan dua teknik analisis data yaitu teknik agih (distribusional) dan teknik padan. Adapun teknik yang digunakan adalah.

#### 1. Teknik Agih

##### a. Teknik Dasar

Teknik dasar metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Cara kerjanya yaitu dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian / unsur yang langsung membentuk satuan

lingual yang dimaksud dengan menggunakan jeda sebagai alat penentu.

b. Teknik Lanjutan

Peneliti menggunakan tiga macam teknik lanjutan metode agih antara lain.

1) Teknik Lesap

Teknik lesap adalah teknik analisis yang dilakukan dengan cara melepaskan atau menghilangkan unsur satuan lingual data yang dianalisis. Di dalam konstruksi frasa terdapat konsep unsur inti dan unsur tambahan, maksudnya mana yang menjadi unsur inti frasa dan unsur tambahan.

2) Teknik Sisip

Teknik sisip adalah teknik analisis yang dilakukan dengan cara menyisipkan satuan lingual tertentu di antara konstruksi data yang sedang dianalisis. Salah satu ciri dari frasa adalah dapat disisipi oleh satuan lingual tertentu. Artinya teknik sisip ini tepat bila untuk menemukan eufemisme berupa frasa. Umumnya satuan lingual yang digunakan untuk menyisipi adalah satuan lingual berupa konjungsi. Perhatikan tuturan

3) Teknik Balik

Adapun yang dimaksud dengan teknik balik adalah teknik analisis yang dilakukan dengan cara membalik posisi atau letak satuan lingual tertentu dari satuan lingual lainnya. Penggunaan

teknik ini bertujuan untuk menguji tingkat keketatan relasi antarunsur (langsung) suatu konstruksi atau satuan lingual tertentu. Teknik ini digunakan untuk menentukan eufemisme bentuk kata dan frasa. Setiap kata yang memiliki arti tentu dikarenakan unsur pembangun dari kata tersebut yang tersusun secara sistematis, dengan susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat berubah.

## 2. Teknik Padan

Metode padan adalah metode yang alat penentunya tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode ini digunakan untuk menganalisis makna dari eufemisme. Semua data dianalisis dengan membandingkannya menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Adapun teknik yang dilakukan adalah.

### a. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan konsep penting dalam sebuah penelitian. Sesuai dengan pendapat Moleong (2010:171) yang menyatakan bahwa “keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas), dan keandalan (reliabilitas) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri”.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Rahmat, Wahyudi, Yolanda Z. Putri, and Winci Firdaus. "Konsep Performance Bahasa Minangkabau dalam Novel." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 10.1 (2021), 170-181

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Desa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)**

##### **1. Biografi Singkat Desa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)**

###### **a. Desa apur (Lembak Dalam)**

Apur adalah sebuah desa di Kecamatan Sindang Beliti Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, Indonesia. Pada awal terbentuknya Desa Apur, ada seorang bernama Cermen menyelusuri air sungai dari desa tetangga dengan maksud tujuan agar mendapatkan tempat yang bagus dan layak di sekitaran sungai itu sendiri. Dipenghujung penyelusuran ini, Cermen mendapati bahwa ada air yang banyak mengandung kapur yang dimana di sungai inilah tempat yang ia pilih untuk dijadikan tempat tinggal selanjutnya maka dari itu Cermen menetapkan desa yang ia tempati diberi nama Desa Apur karena banyak kandungan kapur yang terdapat di sungai desa ini.

Cermen dikenal dengan asal usul dirinya yang dimana dia terlahir tanpa asal usul dan tiba-tiba ada di keranjang bayi. Maka dari itu sampai saat ini Cermen memiliki kuburan yang tidak ada Bin orang tuanya. Bagi warga sekitar Cermen dikenal dengan kekuatannya yang bisa terbang kemana-mana dan keturunan dari Cermen diyakini bisa mengobati atau biasa dikenal warga sekitar dengan sebutan dukun.

Desa Apur sendiri memiliki cerita mistis mengenai tempat keramat dan bidadari yang ditinggal oleh saudari-saudarinya sehingga bidadari inilah yang menjadi penerus warga desa ini. Terdapat titik batu besar dan mata air yang dipercaya warga sekitar sebagai keramat orang dahulu. Bahkan sampai saat ini keramat-keramat ini masih dijadikan tempat yang sungkar bagi warga Apur dan sekitarnya.

b. Desa Tanjung Aur (Lembak Luar)

Riwayat Desa Tanjung Aur, berkisar abad XV M, sebelum terbentuknya menjadi sebuah desa penduduknya berkediaman di hutan, dimana tempat itu disebut Kute Aur Tinggi (kaki Bukit Ruwe) dengan raja bernama Sarape Iman.

Pada suatu hari, tempat ini diserang oleh kerajaan Empat Lawang, dimana pada waktu terjadinya penyerangan itu Raja Kute Aur Tinggi tidak berada ditempat, karena beliau sedang bepergian menghadiri undangan Raja Susang (dekat Desa Air Rapo sekarang). Setelah beliau pulang dari undangan menuju Kute Aur Tinggi, ditengah perjalanan bertemu dengan rombongan anak cucu Keramat Mandi Angin, mereka memberi tahu bahwa Kute Aur Tinggi diserang oleh Kerajaan Empat Lawang, Sebagian orang yang mengadakan perlawanan mati terbunuh dan sebagiannya lagi melarikan diri tak tau rimbanya. Sehingga Raja Kute Aur Tinggi mengutus Telik Sandi / Utusan untuk mengecek kebenaran cerita tersebut, dan setelah dicek ternyata cerita itu benar adanya.

Beberapa tahun kemudian setelah kejadian tersebut, Raja Kute Aur Tinggi bersama dengan pengawal dan rakyatnya yang masih tersisa, membuat tempat kediaman yang baru, dimana wilayah tersebut bernama Dusun Tanjung Aur Tinggi yang berada di Ujung Tanjung, dimana tempat tersebut tumbuh Serumpun Bambu Aur (lokasi dibelakang Desa Tanjung Aur sekarang ini). Hal ini dapat dibuktikan dengan peninggalan sejarah, yaitu berupa "Meja Batu Dadu" dan "Kuburan Panjang yang masih bisa dilihat sampai dengan sekarang. Selang beberapa tahun setelah Dusun Tanjung Aur Tinggi terbentuk, Raja Kute Aur Tinggi / Tanjung Aur Tinggi meninggal dunia, sehingga nama Dusun Tanjung Aur Tinggi kurang dikenal lagi. Setelah meninggalnya Raja Kute aur Tinggi maka penduduk setempat membentuk Ginde / Kades yang mana uruitannya dari Ginde Sambal Tai Belis, Ginde Saleh, Ginde Kosim, Ginde Mur, Ginde Men, Ginde Yusin, Ginde Sapri, Kades Ishaak, Kades Kailani, Kades Mulyadi dan Kades Alfiyan hingga jabatannya saat ini.

Pada abad XVII M, penduduk dari Dusun Ulak Tanding berladang di wilayah Dusun Tanjung Aur Tinggi, karena tanahnya yang subur. Secara berangsur-angsur kelompok-kelompok perladangan semakin banyak dan pada waktu yang bersamaan Kolonial Belanda membuka badan jalan untuk sarana transportasi dari Lubuk Linggau menuju Bangka Hulu / Bengkulu (Jalan Lintas Sumatera sekarang). Sebagian dari mereka (penduduk Dusun Ulak Tanding) secara berkelompok berpindah tempat ke pinggir jalan dan sebagian kelompoknya lagi masih tinggal di lokasi

perladangan tersebut. Selanjutnya lama-kelamaan mereka sepakat membentuk sebuah dusun dengan mengambil nama lama dari Dusun Tanjung Aur Tinggi menjadi Dusun Tanjung Aur (Desa Tanjung Aur sekarang yang dipinggir jalan).

## **2. Letak Geografis Desa Apur (Lembak Dalam) dan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar)**

### **a. Letak Geografis Desa Apur (Lembak Dalam)**

Letak geografis Desa Apur Kecamatan Sindang Beliti Ulu Kabupaten Rejang Lebong, terletak di dataran rendah dan perbukitan.

### **b. Letak Geografis Desa Tanjung Aur (Lembak Luar)**

Letak geografis Desa Tanjung Aur Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong, terletak di dataran rendah dan perbukitan.

## **3. Keadaan Pendidikan, Kehidupan Beragama Dan Ekonomi Desa Apur (Lembak Dalam) Dan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar)**

### **a. Desa Apur (Lembak Dalam)**

#### **1) Pendidikan**

Keadaan Pendidikan di Desa Apur sudah dikatakan maju dikarenakan anak-anak sudah mulai bersekolah dari TK yang fasilitas sekolahnya sudah sangat memadai. Selain TK di desa ini terdapat Sekolah Dasar yang fasilitasnya bisa dikatakan sudah memadai, Untuk sebagian dari anak-anak mulai SMP dan SMA lebih memilih

pendidikan di daerah sekitar seperti SMA dan SMP yang ada di desa terdekat pada wilayah Lembak Dalam.

## 2) Kehidupan Beragama

Kehidupan beragama di Desa Apur 100% memeluk agama Islam. Dalam kehidupan beragama dimasyarakat masih berpegang teguh ajaran agama dan berkembang dengan sangat baik, dilihat dari banyaknya masjid dan musolah yang ada. Hal ini dapat mendukung berkembangnya TPA yang ada di Desa Apur.

## 3) Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi warga Desa Apur adalah petani kopi dan petani aren, selain berprofesi sebagai petani sebagian masyarakat Apur juga ada yang berpotensi sebagai buruh tani, peternak, wirausaha, pegawai negeri sipil (PNS).

## b. Desa Tanjung Aur (Lembak Luar)

### 1) Pendidikan

Pendidikan adalah Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik. Keadaan Pendidikan di Desa Tanjung Aur sudah dikatakan maju dikarenakan anak-anak sudah mulai bersekolah dari TK yang fasilitas sekolahnya sudah sangat memadai. Untuk sebagian dari anak-anak mulai SMP dan SMA lebih memilih pendidikan diluar daerah kecamatan yaitu di Curup di tingkat sekolah favorit atau sekolah

unggulan yang ada di luar daerah demi menciptakan anak-anak yang bermutu.

## 2) Kehidupan Beragama

Kehidupan beragama di Desa Tanjung Aur 100% memeluk agama Islam. Dalam kehidupan beragama dimasyarakat masih berpegang teguh ajaran agama dan berkembang dengan sangat baik, dilihat dari banyaknya masjid dan musolah yang ada. Hal ini dapat mendukung berkembangnya TPA yang ada di desa.

## 3) Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi warga Desa Tanjung Aur adalah petani kopi dan petani sayuran, selain berprofesi sebagai petani sebagian masyarakat Tanjung Aur juga ada yang berpotensi sebagai buruh tani, peternak, wirausaha, pegawai negeri sipil (PNS) dan pedagang pasar pagi ke pasar Curup / Lubuk Linggau.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Bentuk Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Fonologis Berupa Fonemik**

Berdasarkan hasil penelitian, struktur bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) ditemukan bentuk dialek fonologi yaitu fonemik bahasanya. Berikut ini dijabarkan contoh masing-masing fonemik dalam bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur).

**a. Lembak Dalam (Desa Apur)**

**1) Fonemik (Bunyi Sebagai Pembeda Makna)**

**Data (1)**

- P1 : Namembay yam belekang uma da adae mbau **bosok** bak?  
(Kenapa dibelakang rumah ada bau busuk bapak)
- P2 : Anae bak au, ku adae inyok a lom  
(Bapak tidak tau, aku belum melihatnya)

**Data (2)**

- P1 : Mak ku endak masak rotei, opon mak ku la **bohok**  
(Ibu ku mau masak roti, open ibuk ku sudah tidak bagus lagi)
- P2 : Ou, Wak endak nginyam kit ilek e  
(Ou, Wak mau mencicip sedikit nanti)

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan bentuk fonologis berupa fonemik di Lembak Dalam (Desa Apur), yaitu dalam kata ‘bosok’ dan ‘bohok’. Dalam bahasa Lembak Dalam ‘bosok’ artinya ‘busuk’ dan ‘bohok’ yang berarti ‘buruk’. Struktur kata ‘bosok dan bohok’ termasuk ke dalam fonemik dikarenakan kedua kata ini memiliki kesamaan, tetapi terdapat perbedaan di fonem ‘s’ dan ‘h’. Hal inilah yang menjadikan kalimat ini bagian dari fonemik dikarenakan bunyinya yang menjadi pembeda makna. Kedua kata ini terbentuk berdasarkan kata sifat yang menunjukkan pernyataan terjadi pada saat pengujaran.

Analisis data di atas, dapat dilihat dalam situasi percakapan di bawah ini:

**Data (1)**

- P1 : Namembay yam belekang uma da adae mbau **bosok** bak?  
(Kenapa dibelakang rumah ada bau busuk bapak)
- P2 : Anae bak au, ku adae inyok a lom  
(Bapak tidak tau, aku belum melihatnya)

- P1 : Nilek mitaek tolong nga nyingok a ya bak  
(Nanti minta tolong bapak melihatnya)
- P2 : Ao nilaek ku inyok a ya, ku gedang adae lan mekak  
(Iya nanti aku melihatnya, aku sedang sibuk sekarang)
- P1 : Ao bak  
(Iya bapak)

**Data (2)**

- P1 : Wak minjam opon nae  
(Wak pinjam open)
- P2 : Endak masak namehuwe nga dea?  
(Kamu mau masak apa?)
- P1 : Mak ku endak masak rotei, opon mak ku la **bohok**  
(Ibu ku mau masak roti, open ibuk ku sudah tidak bagus lagi)
- P2 : Ou, Wak endak nginyam kit ilek e  
(Ou, Wak mau mencicip sedikit nanti)
- P1 : Ao wak nilek ku ngata ya wak  
(Iya wak nanti aku antar)
- P2 : Ao kak a, sasao ya ngundae a da  
(Ini open nya, hati-hati membawanya)

(*Sumber Data* : Rekaman di depan salah satu masyarakat Desa Apur, Kecamatan Sindang Beliti Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Data 1 pada Senin, 22 April 2024. Siang hari pukul 13:00 WIB dan Data 2 pada Sabtu, 6 April 2024. Pagi hari pukul 09:00 WIB).

**b. Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)**

**1) Fonemik (Bunyi Sebagai Pembeda Makna)**

**Data (3)**

- P1 : Jek nga bejo, **buku** du dibeli  
(Mending kamu belajar, buku sudah dibeli)
- P2 : Ilek be cik, ku dang gan nya  
(Nanti saja cik, aku lagi malas)

**Data (4)**

- P1 : Abil olong li es wang **beku** a  
(Abil tolong beli es yang sudah beku)
- P2 : Ekal name no?  
(Untuk apa nek?)

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan bentuk fonologis berupa fonemik di Lembak Luar (Desa Tanjung Aur), yaitu dalam kata ‘buku’ dan ‘beku’. Dalam bahasa Lembak Dalam ‘buku’ artinya ‘buku’ dan ‘beku’ yang berarti ‘beku’. Struktur kata ‘buku dan beku’ termasuk ke dalam fonemik dikarenakan kedua kata ini memiliki kesamaan namun terdapat perbedaan di hurup ‘u’ dan ‘e’, hal inilah yang menjadikan kalimat ini bagian dari fonemik dikarenakan bunyinya yang menjadi pembeda makna. Kedua kata ini terbentuk berdasarkan kata sifat yang menunjukkan pernyataan terjadi pada saat pengujaran.

Analisis data di atas, dapat dilihat dalam situasi percakapan di bawah ini:

**Data (3)**

- P1 : Melan nga bi?  
(Kamu lagi apa bi)
- P2 : Colan cik  
(Tidak lagi ngapa-ngapain)
- P1 : Jek nga bejo, **buku** du dibeli  
(Mending kamu belajar, buku sudah dibeli)
- P2 : Ilek be cik, ku dang gan nya  
(Nanti saja cik, aku lagi malas)
- P1 : Men gan gektu dak cik li gi **buku** nga  
(Jika malas cicik tidak akan membeli buku untuk kamu lagi)
- P2 : Ao tida cik ku bejo mekak  
(Iya cik aku belajar sekarang)

**Data (4)**

- P1 : Abil olong li es wang **beku** a  
(Abil tolong beli es yang sudah beku)
- P2 : Ekal name no?  
(Untuk apa nek?)
- P1 : Ndak no mnoman es kal case lek  
(Mau membuat minuman es untuk berbuka puasa nanti)
- P2 : Ao nek, je epe?

- (Iya nek, berapa banyak?)  
 P1 : La li hikok be  
 (Beli satu aja)  
 P2 : Sen a nek  
 (Uang nya nek)  
 P1 : Kak a  
 (Ini)

(Sumber Data : Rekaman di depan salah satu masyarakat Desa Tanjung Aur, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Data 3 pada Kamis, 28 April 2024. Pagi hari pukul 10:00 WIB dan Data 2 pada Rabu, 3 April 2024. Sore hari pukul 17:00 WIB).

**Tabel 4.1**  
**Perbedaan Struktur Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dengan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Bentuk Fonologis dari Fonemik (Bunyi Pembeda Makna)**

<b>Tuturan Lembak Dalam (Desa Apur) - Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)</b>	<b>Fonemik (Pembeda Makna)</b>	<b>Arti / Makna dalam Bahasa Indonesia</b>
Beku - Buku	/e/-/u/	Beku – Buku
Kutu - Buku	/k/-/b/	Kutu – Buku
Buru – Butu	/r/-/t/	Buru – Buntu
Tume – Kume	/t/-/k/	Tungau – Kebun
Hawe Rawe	/h/-/r/	Uap - Rawa-Rawa
Hare – Haghe	/r/-/gh/	Susah – Suara
Beju – Beku	/j/-/k/	Baju – Beku
Baru – Haru	/b/-/h/	Baru – Haru
Labi – Babi	/l/-/b/	Kura-Kura – Babi
Palu – Paku	/l/-/k/	Palu – Paku
Hewa – Bewa	/h/-/b/	Babi – Bawah
Ladang – Kedang	/l/-/k/	Ladang – Pepaya
Otos – Osos	/t/-/s/	Putus – Usus
Mak – Bak	/m/-/b/	Ibu – Ayah
Cik – Bik	/c/-/b/	Cik – Bik
Mang – Sang	/m/-/s/	Paman – Dari
Balak – Palak	/b/-/p/	Balak – Kepala
Bola – Bolu	/a/-/u/	Bola – Bolu
Pase – Case	/p/-/c/	Puasa – Berbuka
Asek – Asok	/e/-/o/	Rasa – Masuk
Hapai – Haghai	/p/-/gh/	Sampai – Sehari
Hatu – Katu	/h/-/k/	Satu – Sayur Katu

Halo – Bolo	/h/-/b/	Halo – Bambu
Hitu – Pitu	/h/-/p/	Disana – Pintu
Mang – Tang	/m/-/t/	Paman – Tang
Beju – Keju	/b/-/k/	Baju – Keju
Popor - Popok	/r/-/k/	Bedak – Pupuk
Lisau – Pisau	/l/-/p/	Licin – Pisau
Kace – Kate	/c/-/t/	Kaca – Ucapan

## 2. Bentuk Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Morfologi Berupa Afiksasi

Berdasarkan hasil penelitian, struktur bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) ditemukan bentuk dialek morfologi yaitu afikasi bahasanya. Dalam Afikasi sendiri terbagi menjadi 4 yaitu Prefiks (awalan), Infiks (sisipan), Sufiks (akhiran) dan Konfiks (awalan+akhiran). Berikut ini dijabarkan contoh masing-masing afikasi dalam bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur).

### a. Lembak Dalam (Desa Apur)

#### 1) Prefiks (Awalan)

##### *Data (5)*

- P1 : Namaelan ye dikak bik?  
(Dia sedang apa bik?)
- P2 : Ye dikak hedang **bahibao**. Kihan be  
(Dia sedang mengganti pakaian. Masuk saja)

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan bentuk afiksasi berupa prefiks di Lembak Dalam (Desa Apur), yaitu kata ‘bahibo’ yang berarti ‘mengganti’. Kata ‘**bahibo**’ termasuk ke dalam prefiks karena menjadi prefiks ‘ba’ dalam bahasa lembak / ‘me-’ dalam bahasa Indonesia. Struktur

kata 'bahibo' terbentuk berdasarkan kata kerja yang menunjukkan pernyataan terjadi pada saat pengujaran.

Analisis data di atas, dapat dilihat dalam situasi percakapan di bawah ini:

- P1 : Manae dira a bik?  
(Dimana Dira bik?)
- P2 : Adae yam eleam kamar  
( Ada di dalam kamar)
- P1 : Namaelan ye dikak bik?  
(Dia sedang apa bik?)
- P2 : Ye dikak hedang *bahibao*. Kihan be  
(Dia sedang mengganti pakaian. Masuk saja)
- P1 : Ao bik, ku kihan ya  
(Iya bik, aku masuk ya)
- P2 : Ao panggél bei, ade ye yam kamar ne  
(Iya panggil saja, dia ada di dalam kamar)

(*Sumber Data* : Rekaman di depan salah satu masyarakat Desa Apur, Kecamatan Sindang Beliti Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu pada Sabtu, 6 April 2024. Siang hari pukul 13:30 WIB).

## 2) Infiks (Sisipan)

### *Data (6)*

- P1 : Bik Malaenjae  
(Bik belanja)
- P2 : Belie namae?  
(Beli Apa?)
- P1 : Ade Plastaer bik?  
(Ada jual handplas bik?)
- P2 : Ade, Hapae wang lukae a dikak?  
(Ada, siapa yang luka?)
- P1 : Ku kak na bik, *telonjok* ku lukae kenae pisyau  
(Aku bik, telunjuk Aku kena pisau)
- P2 : Na kak a, sasao be amen megang pisyau de  
(Ini handplas nya, lain kali lebih hati-hati lagi)
- P1 : Mease ya bik  
(Terima kasih bik)

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan bentuk afiksasi berupa infiks di Lembak Dalam (Desa Apur), yaitu kata ‘telonjok’ yang berarti ‘telunjuk’. Kata ‘telonjok’ termasuk ke dalam infiks karena mengandung infiks ‘el’. Struktur kata ‘telonjok’ terbentuk berdasarkan kata benda yang menunjukkan pernyataan terjadi pada saat pengujaran.

Analisis data di atas, dapat dilihat dalam situasi percakapan di bawah ini:

- P1 : Bik Malaenjae  
(Bik belanja)
- P2 : Belie namae?  
(Beli Apa?)
- P1 : Ade Plastaer bik?  
(Ada jual handplas bik?)
- P2 : Ade, Hapae wang lukae a dikak?  
(Ada, siapa yang luka?)
- P1 : Ku kak na bik, *telonjok* ku lukae kenae pisyau  
(Aku bik, telunjuk Aku kena pisau)
- P2 : Na kak a, sasao be amen megang pisyau de  
(Ini handplas nya, lain kali lebih hati-hati lagi)
- P1 : Mease ya bik  
(Terima kasih bik)

(*Sumber Data* : Rekaman di depan salah satu masyarakat Desa Apur, Kecamatan Sindang Beliti Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu pada Minggu, 21 April 2024. Siang hari pukul 14:30 WIB).

### 3) Sufiks (Akhiran)

#### *Data (7)*

- P1 : Kak na mang, beso-beso mang  
(Ini paman, besar-besar paman)
- P2 : Wadadah ke alap elau, epae *hargae a*  
(Wah bagus sekali, berapa harganya)

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan bentuk afiksasi berupa sufiks di Lembak Dalam (Desa Apur), yaitu kata ‘harge a’ yang berarti

‘harganya’. Kata ‘harge a’ termasuk ke dalam sufiks karena memiliki struktur sufiks ‘a’ dalam bahasa Lembak Dalam atau ‘nya’ dalam bahasa Indonesia. Struktur kata ‘harge a’ terbentuk berdasarkan kata benda yang menunjukkan pernyataan terjadi pada saat pengujaran.

Analisis data di atas, dapat dilihat dalam situasi percakapan di bawah ini:

- P1 : Belie ikan yae nga mang ekal bukae kak?  
(Paman mau beli ikan tidak untuk lebaran?)
- P2 : Manaie inyok a day we  
(Mana biar kuliha dulu)
- P1 : Kak na mang, beso-beso mang  
(Ini paman, besar-besar paman)
- P2 : Wadadah ke alap elau, epae *hargae a*  
(Wah bagus sekali, berapa harganya)
- P1 : 44 ribou mang  
(44.000 paman)
- P2 : Ambeik 3 kilou  
(Beli 3 Kg)
- P1 : Ao mang  
(Iya paman)

(*Sumber Data* : Rekaman di depan salah satu masyarakat Desa Apur, Kecamatan Sindang Beliti Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu pada Selasa, 9 April 2024. Sore hari pukul 16:00 WIB).

#### 4) Konfiks (Awalan dan Akhiran)

##### *Data (8)*

- P1 : Unggu day ku *ngambaik a*, mekanlah upan pocok meja da dai  
(Tunggu sebentar aku mengambilnya, makanlah dulu makanan di atas meja itu dulu)
- P2 : Ao bik  
(Iya bik)

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan bentuk afiksasi berupa konfiks di Lembak Dalam (Desa Apur), yaitu kata ‘ngambik a’ yang berarti ‘mengambilnya’. Kata ‘mengambilnya’ termasuk ke dalam

Konfiks karena memiliki imbuhan awalan dan akhiran yaitu ‘me-nya’. Struktur kata ‘ngambik a’ terbentuk berdasarkan kata kerja yang menunjukkan pernyataan terjadi pada saat pengujaran.

Analisis data di atas, dapat dilihat dalam situasi percakapan di bawah ini:

- P1 : Yaela kihan day nga de  
(Ayo masuk rumah dulu)
- P2 : Ao bik  
(Iya bik)
- P1 : Nga elak dak makan pindang  
(Kamu mau makan pindang tidak?)
- P2 : Endak lah men adae  
(Mau jika ada)
- P1 : Unggu day ku *ngambaik a*, mekanlah upan pocok meja da dai  
(Tunggu sebentar aku mengambilnya, makanlah dulu makanan di atas meja itu dulu)
- P2 : Ao bik  
(Iya bik)

(*Sumber Data* : Rekaman di depan salah satu masyarakat Desa Apur, Kecamatan Sindang Beliti Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu pada hari Jumat 7 April 2024. Sore hari pukul 17:00 WIB)

## b. Lembak luar (Desa Tanjung Aur)

### 1) Prefiks (Awalan)

#### *Data (9)*

- P1 : Yam epo da ade tahok, olong **ditomes** kit ya  
(Di dapur ada sayur, tolong ditumis ya)
- P2 : Ao mak, name gi kaca a  
(Iya mak, apa lagi ibu)
- P1 : Ayam da **digoreng** ekal kaca gulai sahor lek  
(Ayam itu digoreng untuk gulai sahur nanti)

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan bentuk afikasi berupa prepiks di Lembak Luar (Desa Tanjung Aur), yaitu kata ‘ditomes dan

digoreng' yang berarti 'ditumis dan digoreng'. Kata '**ditomes** dan digoreng' termasuk ke dalam prefiks karena menjadi prefiks 'di'. Struktur kata '**ditomes** dan digoreng' terbentuk berdasarkan kata kerja yang menunjukkan pernyataan terjadi pada saat pengujaran.

Analisis data di atas, dapat dilihat dalam situasi percakapan di bawah ini:

- P1 : La bedu lom lan nga da?  
(Sudah apa belum pekerjaan kamu Kiren?)
- P2 : Edu. Mbai mak?  
(Sudah kenapa ibu?)
- P1 : Yam epo da ade tahok, olong ditomes kit ya  
(Di dapur ada sayur, tolong ditumis ya)
- P2 : Ao mak, name gi kaca a  
(Iya mak, apa lagi ibu)
- P1 : Ayam da digoreng ekal kaca gulai sahor lek  
(Ayam itu digoreng untuk gulai sahur nanti)
- P2 : Ao mak  
(Iya ibu)

(*Sumber Data* : Rekaman di depan salah satu masyarakat Desa Tanjung Aur, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu pada Jumat, 5 April 2024. Sore hari pukul 17:00 WIB).

## 2) Infiks (Sisipan)

### *Data (10)*

- P1 : Mbai **telapak** tangan nga da wo?  
(Telapak tangan kamu kenapa bukde)
- P2 : Col mbay, tang ne dihengat medu  
(Tidak apa-apa, kemaren disengat tawon)

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan bentuk afiksasi berupa infiks di Lembak Luar (Desa Tanjung Aur), yaitu kata 'telapak' yang berarti 'telapak'. Kata '**telapak**' termasuk ke dalam infiks karena memiliki

infiks ‘el’. Struktur kata ‘telapak’ terbentuk berdasarkan kata benda yang menunjukkan pernyataan terjadi pada saat pengujaran.

Analisis data di atas, dapat dilihat dalam situasi percakapan di bawah ini:

- P1 : Mbai **telapak** tangan nga da wo?  
(Telapak tangan kamu kenapa bukde)
- P2 : Col mbay, tang ne dihengat medu  
(Tidak apa-apa, kemaren disengat tawon)
- P1 : Tu mujo wo? Edu diubat lom?  
(Terus bagaimana bukde? Sudah diobati belum?)
- P2 : Edu, Kak dang bekak nya  
(Sudah, ini sedang bengkak)
- P1 : Kalu lame edu a wo  
(Mungkin sembuhnya lama bukde)
- P2 : Palengan seminggu  
(Kira-kira seminggu)

(*Sumber Data* : Rekaman di depan salah satu masyarakat Desa Tanjung Aur, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu pada Rabu, 17 April 2024. Sore hari pukul 15:00 WIB).

### 3) Sufiks (Akhiran)

#### *Data (11)*

- P1 : Ma nita da ndk rami pe?  
(Apakah dirumah nita akan ada acara)
- P2 : **Ulas a** ao  
(Sepertinya iya)

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan bentuk afikasi berupa sufiks di Lembak Luar (Desa Tanjung Aur), yaitu kata ‘ulas a’ yang berarti ‘sepertinya’. Kata ‘ulas **a**’ termasuk ke dalam sufiks karena memiliki struktur akhiran yaitu ‘a’ atau ‘nya’, akhiran ‘nya’ inilah yang dinamakan

sufiks. Struktur kata ‘ulas a’ terbentuk berdasarkan kata kerja yang menunjukkan pernyataan terjadi pada saat pengujaran.

Analisis data di atas, dapat dilihat dalam situasi percakapan di bawah ini:

- P1 : Ma nita da ndk rami pe?  
(Apakah dirumah nita akan ada acara)
- P2 : **Ulas a** ao  
(Sepertinya iya)
- P1 : Tulah ma ye herka tang ne  
(Kemaren mereka sedekah)
- P2 : Rengali ye la ndak ngundang  
(Mungkin dia sudah mau mengundang)
- P1 : Ladas le obo men ye rami  
(Ikut bahagia jika ada acara)
- P2 : Ao-ao  
(iya-iya)

(*Sumber Data* : Rekaman di depan salah satu masyarakat Desa Tanjung Aur, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu pada Senin, 23 April 2024. Siang hari pukul 12:00 WIB).

#### 4) Konfiks (Awalan dan akhiran)

##### *Data (12)*

- P1 : Name kerjo jimi mekak mang  
(Apa kerja jimi sekarang mang)
- P2 : Ye ne **bejualan** cabe yam pasar Linggau  
(Dia berjualan cabe di pasar Linggau)

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan bentuk afiksasi berupa konfiks di Lembak Luar (Desa Tanjung Aur), yaitu kata ‘bejualan’ yang berarti ‘berjualan’. Kata ‘bejualan’ termasuk ke dalam Konfiks karena memiliki imbuhan awalan dan akhiran yaitu ‘ber-an’. Struktur kata ‘berjualan’ terbentuk berdasarkan kata kerja yang menunjukkan pernyataan terjadi pada saat pengujaran.

Analisis data di atas, dapat dilihat dalam situasi percakapan di bawah

ini:

- P1 : Yam mane apan jimi mekak mang?  
(Dimana tempat jimi tinggal sekarang mamang?)
- P2 : Yam doson kak lah  
(Di dusun inilah)
- P1 : Name kerjo jimi mekak mang  
(Apa kerja jimi sekarang mang)
- P2 : Ye ne **bejualan** cabe yam pasar Linggau  
(Dia berjualan cabe di pasar Linggau)
- P1 : Patot ge jerang nyingok ye yam pongrok  
(Pantesan tidak pernah melihat dia di Desa Kampung Jeruk lagi)
- P2 : Ao, ngelong be guk ye  
(Iya, jalan-jalan saja kerumahnya)
- P1 : Ao mang  
(Iya mang)

(*Sumber Data* : Rekaman di depan salah satu masyarakat Desa Tanjung Aur, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu pada Senin, 15 April 2024. Siang hari pukul 11:00 WIB).

**Tabel 4.2**  
**Perbedaan Struktur Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dengan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Bentuk Prefiks (Awalan) dari Semantik (Makna Bahasa)**

Tuturan Lembak Dalam (Desa Apur)	Tuturan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)	Bahasa Indonesia	Prefiks (Awalan)
Ngoreng	Oreng	Menggoreng	Me-goreng
Manceng	Maceng	Memancing	Me-pancing
Dicampor	Campor	Digabung	Di-gabung
Nginyam	Nyam	Mencoba	Me-coba
Ngambik	Ambi	Mengambil	Me-ambil
Nepat	Nepat	Menjemput	Me-jemput
Bebuah	Bebuah	Berbuah	Ber-buah
Dikali	Kali	Menggali	Me-gali
Ngilo	Ilo	Berbohong	Ber-bohong
Ngunde	Unde	Membawa	Me-bawa
Meno	No	Membuat	Me-buat

Nguji	Uji	Mencoba	Me-coba
Kemane	Mane	Kemana	Ke-mana
Diembik	Dembik	Diambil	Di-ambil
Babosek	Osek	Bermain	Ber-main
Teraso	Teasek	Terasa	Ter-rasa

**Tabel 4.3**  
**Perbedaan Struktur Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dengan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Bentuk Infiks (Sisipan) dari Semantik (Makna Bahasa)**

<b>Tuturan Lembak Dalam (Desa Apur)</b>	<b>Tuturan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)</b>	<b>Infiks (Sisipan)</b>
Telinge	Telinge	El-
Telapak	Telapak	El-
Gemetar	Gemetar	Em-
Serabut	Serabot	Er

**Tabel 4.4**  
**Perbedaan Struktur Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dengan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Bentuk Sufiks (Akhiran) dari Semantik (Makna Bahasa)**

<b>Tuturan Lembak Dalam (Desa Apur)</b>	<b>Tuturan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>	<b>Sufiks (Akhiran)</b>
Gektunya	Gektu a	Sepertinya	Seperti-nya
Acak lah	Cak lah	Usahakan	Usaha-an
Ambilah	Ambilah	Ambilkan	Ambil-an
Capor kit	Capor kit	Campurkan	Campur-an
Dete a	Dete a	Ucapnya	Ucap-nya
Mbok lah	Mbok lah	Biarkan	Biar-an
Jerangnya	Jerang a	Jarangnya	Jarang-nya
Tetak kit	Tetak a	Potongkan	Potong-an
Asek a	Asek a	Rasanya	Rasa-nya
Ugek a	Ugek a	Sepertinya	Seperti-nya
Capor a	Capor a	Capurkan	Campur-an
Okoran	Koran	Ukuran	Ukur-an

Dalamnya	Dalam a	Dalamnya	Dalam-nya
Benyaknya	Benyaknya	Banyaknya	Banyak-nya
Sedangkan	Sedangkan	Sedangkan	Sedang-an

**Tabel 4.5**  
**Perbedaan Struktur Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dengan**  
**Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Bentuk Konfiks (Awalan-**  
**Akhiran) dari Semantik (Makna Bahasa)**

<b>Tuturan Lembak Dalam (Desa Apur)</b>	<b>Tuturan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>	<b>Konfiks (Awalan-Akhiran)</b>
Ngeraso a	Ngeraso a	Merasakan	Me-rasa-an
Melakukan	Melakuka	Melakukan	Me-laku-an
Berlebihan	Belogoan	Berlebihan	Ber-lebih-an
Nguji a	Nguji a	Mencobanya	Me-coba-nya
Perasaan	Perasaan	Perasaan	Pe-rasa-an
Meno a	Meno a	Perbaiki	Pe-baik-i
Seade a	Seade a	Seadanya	Se-ada-nya
Dibekai	Dekai	Digunakan	Di-guna-an
Nguasoi	Nguasoa	Menguasai	Me-kuasa-i
Nyapurlah	Nyaporlah	Mencampurkan	Me-campur-an
Mengetahui	Mengetahui	Mengetahui	Me-tahu-i
Meso a	Meso a	Memperbesar/ Membersihkan	Me-besar-an Me-bersih-an
Botan a	Botan a	Perbuatan	Pe-buat-an
Nanye a	Nanye a	Menanyakan	Me-tanya-an

### **3. Bentuk Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Semantik (Leksikal dan Gramatikal)**

Berdasarkan hasil penelitian, struktur bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) ditemukan bentuk dialek semantik yaitu leksikal dan gramatikal. Berikut ini dijabarkan contoh masing-

masing leksikal dan gramatikal dalam bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur).

**a. Lembak Dalam (Desa Apur)**

**1) Leksikal (Makna yang Diproleh dari Kata Dasar)**

**Data (13)**

- P1 : ***Pisang*** namae hetu e?  
(Pisang apa itu?)  
P2 : Pisang betue naek  
(Pisang batu nek)

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan bentuk semantik berupa leksikal di Lembak Dalam (Desa Apur), ‘Pisang’ dalam bahasa Lembak Dalam ataupun dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu ‘buah-buahan yang memiliki rasa manis dan masam’. Struktur kata pisang terbentuk berdasarkan kata benda yang menunjukkan pernyataan terjadi pada saat pengujaran.

Analisis data di atas, dapat dilihat dalam situasi percakapan di bawah ini:

- P1 : ***Pisang*** namae hetu e?  
(Pisang apa itu?)  
P2 : Pisang betue naek  
(Pisang batu nek)  
P1 : Endak meseak namijoe?  
(Mau dimasak seperti apa?)  
P2 : Ku Endak ngoreng pisang ekeal casae  
(Aku mau menggoreng pisang untuk berbuka puasa)  
P1 : Miteak dikit amen la maseak lek ya  
(Minta sedikit jika sudah masak nanti)  
P2 : Ao naek, nilaek ku atat ju ma munga  
(Iya nek, nanti aku antar kerumah)

(*Sumber Data* : Rekaman di depan salah satu masyarakat Desa Apur, Kecamatan Sindang Beliti Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu pada hari Minggu 7 April 2024. Sore hari pukul 15:30 WIB).

**2) Gramatikal (Makna yang Diperoleh dari Kata yang Telah Mendapat Afiksasi maupun Kata yang Mengalami Proses Morfonemik dan Pemajemukan)**

**Data (14)**

- P2 : Ku Endak **ngoreng pisang** ekeal casae  
(Aku mau menggoreng pisang untuk berbuka puasa)  
P1 : Miteak dikit amen la maseak lek ya  
(Minta sedikit jika sudah masak nanti)

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan bentuk semantik berupa gramatikal bagian dari semantik di Lembak Dalam Desa Apur. Kata ‘ngoreng pisang’ yang berarti ‘menggoreng pisang’ termasuk ke dalam makna gramatikal karena terdapat afiksasi atau telah mengalami proses morfonemis dan pemajemukan. Struktur kata menggoreng pisang terbentuk berdasarkan kata kerja yang menunjukkan pernyataan terjadi pada saat pengujaran.

Analisis data di atas, dapat dilihat dalam situasi percakapan di bawah ini:

- P1 : Pisang namae hetu e?  
(Pisang apa itu?)  
P2 : Pisang betue naek  
(Pisang batu nek)  
P1 : Endak maelan nga da?. ndak di no mjo pisang tu?  
(Kamu lagi apa?, mau dimasak seperti apa pisang itu?)  
P2 : Ku Endak **ngoreng pisang** ekeal casae  
(Aku mau menggoreng pisang untuk berbuka puasa)  
P1 : Miteak dikit amen la maseak lek ya  
(Minta sedikit jika sudah masak nanti)

P2 : Ao naek, nilaek ku atat ju ma munga  
(Iya nek, nanti aku antar kerumah)

(*Sumber Data* : Rekaman di depan salah satu masyarakat Desa Apur, Kecamatan Sindang Beliti Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu pada hari Minggu, 7 April 2024. Sore hari pukul 15:30 WIB).

## b. Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)

### 1) Leksikal (Makna Yang Diproleh dari Kata Dasar)

#### *Data (15)*

P1 : **Motor** hape yam pan ma da Anisa?  
(Motor siapa di depan itu Anisa?)  
P2 : Motor ku, mbai bik?  
(Motor saya, kenapa bik?)

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan bentuk semantik berupa leksikal di Lembak Luar Desa Tanjung Aur, kata ‘motor’ dalam bahasa Lembak Luar ataupun dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu ‘kendaraan roda 2’. Struktur kata motor terbentuk berdasarkan kata benda yang menunjukkan pernyataan pada saat pengujaran.

Analisis data di atas, dapat dilihat dalam situasi percakapan di bawah ini:

P1 : **Motor** hape yam pan ma da Anisa?  
(Motor siapa di depan itu Anisa?)  
P2 : Motor ku, mbai bik?  
(Motor saya, kenapa bik?)  
P1 : Ku ndak injam motor harang ndak li pemuke  
(Saya mau meminjam motor sebentar mau membeli takjil)  
P2 : Akailah bik, kak kuci a  
(Pakailah bi, ini kuncinya)  
P1 : Ku akai motor nga harang ya  
(Saya menggunakan motor kamu sebentar ya)  
P2 : Ao bik  
(Iya bik)

(*Sumber Data* : Rekaman di depan salah satu masyarakat Desa Tanjung Aur, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu pada hari Kamis 4 April 2024. Sore hari pukul 16:30 WIB).

## 2) Gramatikal (Makna yang Diperoleh dari Kata yang Telah Mendapat Afiksasi Maupun Kata yang Mengalami Proses Morfofonemik dan Pemajemukan)

### *Data (16)*

- P1 : Ku *akai motor* nga harang ya  
(Saya menggunakan motor kamu sebentar ya)  
P2 : Ao bik  
(Iya bik)

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan bentuk semantik berupa gramatikal di Lembak Luar Desa Tanjung Aur, kata ‘akai motor’ yang berarti ‘menggunakan motor’ termasuk ke dalam makna gramatikal karena terdapat afiksasi atau telah mengalami proses morfofonemis dan pemajemukan. Struktur kata menggunakan motor terbentuk berdasarkan kata kerja yang menunjukkan pernyataan terjadi pada saat pengujaran.

Analisis data di atas, dapat dilihat dalam situasi percakapan di bawah ini:

- P1 : Motor hape yam pan ma da Anisa?  
(Motor siapa di depan itu Anisa?)  
P2 : Motor ku, mbai bik?  
(Motor saya, kenapa bik?)  
P1 : Ku ndak *injam motor* harang ndak li pemuke  
(Saya mau meminjam motor sebentar mau membeli takjil)  
P2 : Akailah bik, kak kuci a  
(Pakailah bi, ini kuncinya)  
P1 : Ku *akai motor* nga harang ya  
(Saya menggunakan motor kamu sebentar ya)  
P2 : Ao bik  
(Iya bik)

(Sumber Data : Rekaman di depan salah satu masyarakat Desa Tanjung Aur, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu pada hari Kamis 4 April 2024. Sore hari pukul 16:30 WIB).

**Tabel 4.6**  
**Perbedaan Struktur Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) Dengan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Bentuk Leksikal Dari Semantik (Makna Bahasa)**

<b>Tuturan Lembak Dalam (Desa Apur)</b>	<b>Tuturan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)</b>	<b>Leksikal (Makna Yang Diperoleh Dari Leksikal (Kata Dasar))</b>
Motor	Otor	Kendaraan roda 2
Umea	Ma	Tempat tinggal berupa bangunan
Gelas	Gelas	Wadah menampung air buat minum
Gisok	Isok	Waktu setelah hari ini
Lampu	Lapu	Penerang tempat yang gelap
Kambeng	Kambeng	Binatang berkaki 4 memakan rumput
Makan	Akan	Kegiatan menguyah dan memasukan benda ke dalam perut
Ayo	Ayo	Sejenis cairan bersih yang bisa di gunakan untuk mandi , minum dan memasak
Bak	Bak	Tempat penampung air
Hameyang	Heyang	Kegiatan beribadah
Hp	Hp	Benda yang di gunakan untuk mengakses internet dan hubungan jarak jauh
Buku	Buku	Benda berwarna putih tempat menggoreskan tulisan
Lengkuas	Lengkuas	Bumbu dapur untuk memasak
Petang	Tang	Menunjukan waktu ( hari) ketika matahari tenggelam
Jam	Jam	Benda yang menunjukan perputaran waktu berupa angka
Makan	Akan	Kegiatan memasukan makanan ke perut
Beju	Eju	Benda yang di gunakan / menutup tubuh
Cae	Case	Waktu yang menunjukan ahir dan puasa seharian
Nyesa	Nyobon	Kegiatan membersihkan pakaian
Habon	Habon	Cairan pembersih yang berbusa
Pisang	Pisang	Buahan yang memiliki banyak jenis dan memiliki rasa sama dan manis

**Tabel 4.7**  
**Perbedaan Struktur Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) Dengan**  
**Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Bentuk Gramatikal Dari**  
**Semantik (Makna Bahasa)**

<b>Tuturan Lembak Dalam (Desa Apur)</b>	<b>Tuturan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)</b>	<b>Gramatikal (Terjadi Akibat Proses Afikasi, Reduplikasi Dan Komposisi)</b>
Ngunde motor	Bemotor	Mengendarai motor
Makai beju	Babeju	Menggunakan baju
Balai desa	Balai desa	Balai desa
Nyapu laman	Nyapu laman	Menyapu halaman
Merseh uma	Merse ma	Membersihkan rumah
Ngasah mandau	Ngasah mandau	Mengasah parang
Tunu amba	Nunu amba	Membakar rumput
Maceng ikan	Aceng ikan	Memancing ikan
Nyeit beju	Nyeit eju	Menjahit baju
Mece buku	Ece buku	Membaca buku
Ngenjok upan	Jok upan	Memberi makan
Ngelho deha	Ngelgho degha	Mengeluarkan darah
Dijedi a beju	Dibenno beju	Dijadikan baju
Meli hayor	Li hayor	Membeli sayur
Meso beju	Nyesa beju	Mencuci baju
Ngoreng pisang	Oreng isang	Menggoreng pisang
Nguci pitu	Uci pitu	Mengunci pintu
Masak gulai	Asak ulai	Memasak sayur
Ngunde potong	Unde otong	Membawa kayu
Ngopol wang	Opol wang	Mengumpulkan orang
Meno kopi	No kopi	Membuat kopi

#### **4. Bentuk Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Onomasiologis**

Berdasarkan hasil penelitian, struktur bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) ditemukan bentuk dialek berdasarkan onomasiologis dalam bahasanya. Onomasiologis adalah pencarian kata atau menunjukkan nama yang berbeda namun masih dalam

satu konsep ditempat yang berbeda. Berikut ini dijabarkan contoh masing-masing onomasiologis bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur).

#### a. Lembak Dalam (Desa Apur)

##### *Data (17)*

- P1 : *Ahai* kak jat nya pek a  
(Cuaca hari ini sangat buruk)  
P2 : La *namembay* behedeng nya? la bulan a kak ne  
(Kenapa bersedih? sudah memasuki bulannya)

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan bentuk onomasiologis di Lembak Dalam Desa Apur, 'ahai' dalam bahasa Lembak Luar yaitu 'aghai' dan 'namembai' di Lembak Luar yaitu 'mbay'. Struktur kata 'ahai dan namembai' ialah bentuk dari onomasiologis berdasarkan kata kerja yang menunjukkan pernyataan dan pertanyaan terjadi pada saat pengujaran.

Analisis data di atas, dapat dilihat dalam situasi percakapan di bawah ini:

- P1 : *Ahai* kak jat nya pek a  
(Cuaca hari ini sangat buruk)  
P2 : La *namembay* behedaeng nya? la bulean a kak ne  
(Kenapa bersedih? sudah memasuki bulannya)  
P1 : Jaen tu da ae. Wang *endak nalam* kumae *mongot* kawo  
(Meskipun begitu. Orang mau menginap dikebun panen kopi)  
P2 : Apae nga la mulai *nalam* kebon *dikak*?  
(apa kamu sudah mulai menginap di kebun?)  
P1 : *Apel endak nalam* kak nae, kawo *mahalnya* lek *maeleng* wang le  
(Baru mau mulai, kopi sangat mahal nanti dimaling orang)  
P2 : *Amen* gaektu *endak nalamnya* nga dea tiada  
(Jika begitu kamu memang harus menginap)

(*Sumber Data* : Rekaman di depan salah satu masyarakat Desa Apur, Kecamatan Sindang Beliti Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu pada hari Jumat 19 April 2024. Pagi hari pukul 09:00 WIB).

## b. Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)

### *Data (18)*

- P1 : Sut olong di *bong lengwas* guk *lekang ma paghak* kandang da  
(Sut tolong ditanam lengkuas di belakang rumah dekat kandang)  
P2 : Lengwas kak pe mak?  
(Lengkuas ini ibu?)

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan bentuk onomasiologis di Lembak Luar (Desa Tanjung Aur), kata “bong” dalam bahasa Lembak Dalam yaitu “lebong”, “lengwas” di Lembak Dalam yaitu “Lengkuas”, “lekang” di Lembak Dalam yaitu “balaekang”, “ma” di Lembak Dalam yaitu “uma” dan “paghak” di Lembak Dalam yaitu “pahak”. Struktur kata tersebut merupakan bentuk dari onomasiologis berdasarkan kata kerja yang menunjukkan pernyataan dan seruan terjadi pada saat pengujaran.

Analisis data di atas, dapat dilihat dalam situasi percakapan di bawah ini:

- P1 : Sut olong di *bong lengwas* guk *lekang ma paghak* kandang da  
(Sut tolong ditanam lengkuas di belakang rumah dekat kandang)  
P2 : Lengwas kak pe mak?  
(Lengkuas ini ibu?)  
P1 : Ao  
(Iya)  
P2 : Sang ane mak ambik a?  
(Ibu mengambilnya darimana?)  
P1 : Jok cik nga tang ne  
(Cicik yang memberinya kemarin)  
P2 : Ojorlah tida mak  
(Bersyurkur ibu)

(*Sumber Data* : Rekaman di depan salah satu masyarakat Desa Tanjung Aur, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu pada hari Selasa 16 April 2024. Siang hari pukul 14:00 WIB).

**Tabel 4.8**  
**Perbedaan Struktur Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dengan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Bentuk Onomasiologis (Pencarian Kata)**

<b>Tuturan Lembak Dalam (Desa Apur)</b>	<b>Tuturan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)</b>	<b>Onomasiologis (Pencarian Kata)</b>
Namelan	Melan	Lagi Apa
Mongot	Ongot	Memungut
Nginyam	Nyam	Mencicipi
Keruan	Wan	Perhatikan
Pegang	Gang	Pegang
Namembai	Mbai	Kenapa
Pakailah	Akailah	Pakailah
Bunyi	Unyi	Suara
Meli	Li	Beli
Temalam	Nalam	Menginap
Harge	Ge	Harga
Gelelea	Lelea	Semua
Kahitu	Hitu	Kesana
Dekyu	Dek U	Tidak Bisa
Mease	Mase	Terima Kasih
Masak	Asak	Masak
Ngoreng	Oreng	Menggoreng
Mane	Ane	Mana
Babosek	Osek	Bermain
Gedang	Dang	Lagi
Pakailah	Akailah	Gunakan
Belekang	Lekang	Belakang
Nyedi	Edi	Menjadi
Meno	No	Membuat
Detang	Etang	Datang
Mane	Ane	Mana
Ngunde	Unde	Membawa
Kebon	Bon	Kebun
Gulai	Ulai	Gulai
Petang	Tang	Sore

## 5. Bentuk Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Semasiologis

Berdasarkan hasil penelitian, struktur bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) ditemukan bentuk dialek berdasarkan semasiologis dalam bahasanya. Semasiologis adalah perubahan makna kata atau pemberian nama yang sama untuk beberapa makna yang berbeda. Berikut ini dijabarkan contoh masing-masing semasiologis bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur).

### a. Lembak Dalam (Desa Apur)

#### *Data (19)*

- P1 : Melie *namae* nga da?  
(Kamu beli apa?)  
P2 : Melie habaon, ilek endak nyesea kayao  
(Beli sabun, nanti mau mencuci baju ke sungai)

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan kata semasiologis di Lembak Dalam Desa Apur yaitu kata ‘namae’ yang memiliki arti ‘apa’. Namun jika diperhatikan berdasarkan makna semasiologis maka kata ‘namae’ memiliki arti lain yaitu : nama, apa, apakah dan kenapa. Struktur kata namae ialah bentuk dari kata tanya yang menunjukkan pertanyaan terjadi pada saat pengujaran.

Analisis data di atas, dapat dilihat dalam situasi percakapan di bawah ini:

- P1 : Sang manae nga dikak cik?  
(Kamu dari mana cik?)  
P2 : Sang Malaenje yam pan da  
(Dari belanja di depan)  
P1 : Melie *namae* nga da?

- (Kamu beli apa?)
- P2 : Melie habaon, ilek endak nyesea kayao  
(Beli sabun, nanti mau mencuci baju ke sungai)
- P1 : Ye eleak, lalue la nga baei ku la edue hetang ne  
(Tidak mau. Pergilah kamu saja saya sudah sore kemarin)
- P2 : Yaolah tiada  
(iya)

(*Sumber Data* : Rekaman di depan salah satu masyarakat Desa Apur, Kecamatan Sindang Beliti Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu pada hari Minggu 21 April 2024. Pagi hari pukul 08:30 WIB).

#### b. Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)

##### *Data (20)*

- P1 : Ge kawo dang **naik** nya mekak.  
(Harga kopi sekarang sedang meningkat drastis)
- P2 : Mbay nga ate gektu?  
(Kenapa kamu mengatakan seperti itu?)

Pada tuturan diatas terdapat penggunaan kata Semasiologis di Lembak Luar Desa tanjung Aur yaitu kata “naik” yang artinya “meningkat”. Namun jika diperhatikan berdasarkan makna semasiologis maka kata naik memiliki arti lain yaitu : meningkat, memanjat dan menanjak. Struktur kata naik ialah bentuk dari kata kerja yang menunjukkan perbuatan terjadi pada saat pengujaran.

Analisis data di atas, dapat dilihat dalam situasi percakapan di bawah ini:

- P1 : Ge kawo dang **naik** nya mekak.  
(Harga kopi sekarang sedang meningkat drastis)
- P2 : Mbay nga ate gektu?  
(Kenapa kamu mengatakan seperti itu?)
- P1 : Ku **wal** kawo **tang** ne ge a la 55 ribu  
(Aku menjual kopi kemarin harganya Rp 55.000)
- P2 : Cam mahal nya ge a  
(wah, harganya sangat mahal)

- P1 : Tulah ne, kawo kitnya bebuah ape lom be  
(Iya, buah kopi sangat sedikit atau belum berbuah)
- P2 : *Jerang* nye buah a ne  
(Buahnya memang sedikit)

(*Sumber Data* : Rekaman di depan salah satu masyarakat Desa Tanjung Aur, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu pada Rabu, 17 April 2024. Siang hari pukul 11:30 WIB).

**Tabel 4.9**  
**Perbedaan Struktur Dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dengan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Berdasarkan Bentuk Semasiologis (Perubahan Makna Kata)**

<b>Tuturan Lembak Dalam (Desa Apur)</b>	<b>Tuturan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)</b>	<b>Semasiologis (Perubahan Makna Kata)</b>
Namae	Name	Nama, Kenapa, Apa
Ikok	Ikok	Satu Ekor
Belek	Belek	Belakang, Pulang
Detang dan betang	<i>Etang</i>	Batang, Datang
Yam	Yam, <i>guk</i>	Diam, Di
Cik	Cik	Kecil, Bibi
Unyi	Unyi	Seperti, Suara
Asek	Asek	Rasa, Sombong
Lembak	Lembak	Suku, Kebudayaan
Cara	Cara	Acara, Cara
Ojong	Ojong	Ujung, Akhir
Ban	Ban	Roda, Beban
Adek	Adek	Adek, Enak, Nikmati
Wang	Wang	Yang, Orang
Pak	Pak	Bapak, Bersama, Telapak
Manae, anae	<i>Ane</i>	Mana, Aneh
Medu	Medu	Selingkuhan, Madu, Tawon
Huwa, nyual	<i>Wal</i>	Celana, Jual
Cikmok	Cikmok	Pacar, Anak Kecil
Awak	Awak	Padahal, Badan
Harian	Harian	Pohon, Jati, Hari
Legat	Legat	Gemetar, Panik
Gan	Gan	Pemalas, Tidak Mau, Hantaran
Alap	Bege	Bagus, Cantik
Jat	Ngocop	Lepas, Jelek, Jahat, Tidak Enak
Abang	Abang	Merah, Kakak

Getal, betal	<i>Etal</i>	Bantal , Gatal
Col	Col	Tidak Ada , Kosong
Bekat	Bekat	Bekas Luka, Bakat
Bewa, hewa	<i>Ewa</i>	Bawah, Babi
Kaku	Kaku	Keras , Kaku
Beku	Beku	Beku ,Bangku
Hedang	Hedang	Lagi ,Ukuran Sedang

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan antara kedua bahasa yaitu bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur). Perbedaan bahasa tersebut berdasarkan fonologis, morfologis, semantik, onomasiologis dan semasiologis, maka peneliti membandingkan dengan hasil penelitian yang serupa mengenai perbedaan bentuk struktur bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur). Adapun perbandingan tersebut yaitu, sebagai berikut.

*Pertama*, yaitu ditemukan fonologis berupa fonemik dalam bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur). Fonemik yang ditemukan berupa bunyi bahasa yang diucapkan memiliki pembeda makna pada setiap bunyi bahasanya. Objek yang dikaji berupa fonem pada kata yang sama dan makna yang berbeda. Ciri khas pembeda fonem kedua desa ini adalah Lembak Dalam (Desa Apur) menggunakan fonem /h/ dan ada penambahan fonem ketika diperhatikan lebih jelas hal ini terjadi akibat cara berbicara yang mendayu-dayu, fonemnya dapat berupa /ea/, /ae/, /ie/, /au/ dan /ue/. Sedangkan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) menggunakan fonem /gh/

atau /ĕ/. Kedua desa sama-sama menggunakan fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ dan menggunakan fonem konsonan /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /x/, /y/ dan /z/. Di samping sejalan dengan teori Chaer dalam bukunya "*Linguistik Umum*" yang menjelaskan bahwa fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Objek penelitian fonemik adalah fonem yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata.<sup>45</sup>

Hasil penelitian ini juga menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Olivii, Maria E. D. Lering, Rimasi, Antonius M. K. Naro dengan judul "Analisis Perbedaan Verba Dialek Sikka Natar Dan Dialek Tana Ai Dalam Bahasa Sikka".<sup>46</sup> Maria dkk menyatakan bahwa terdapat fonem vokal dan konsonan yang sama. Yang membedakannya ialah pada Lembak Dalam ada gabungan vokal baru yaitu /ea/, /ae/, /ie/, /au/ dan /ue/. Terdapat pasangan verba yang berbeda dengan fonem yang berbeda pada konsonan awal, tengah dan akhir. Kemudian dari pasangan bunyi konsonan juga ditemukan kata rumpang atau kata tanpa pasangan, baik untuk bunyi konsonan maupun vokal.

*Kedua*, yaitu ditemukan perbedaan morfologi berupa afiksasi dalam bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur). Afiksasi terbagi dalam 4 bagian yaitu, prefiks (awalan), infiks (sisipan),

---

<sup>45</sup> Abdul Chaer, Loc. Cit., 125-131

<sup>46</sup> Olivia, Maria, Maria ED Lering, and Antonius MK Naro, Loc. Cit., 19-22

sufiks (akhiran) dan konfiks (awalan + akhiran). Prefiks yang digunakan berupa prefiks (ber-, me-, per-, se-, di-, ke- dan ter-), infiks yang muncul berupa (el-, em- dan er-), sufiks yang digunakan berupa sufiks (-an, -i, -nya, -kan, -kah, -wan, dan -wati), dan konfiks yang digunakan berupa konfiks (per-an, ber-an, di-i, peN-an, ke-an, me-kan, me-i, memper-i, memper-kan). Keempat afiksasi ini bisa ditemukan apabila sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia jika tidak diterjemahkan maka apa yang dicari tidak akan terjawabkan menggunakan dialek Lembak itu sendiri. Afiksasi yang digunakan di Desa Apur masih terkesan lengkap dan bahasanya tertata dengan rapi, namun berbeda dengan Desa Tanjung Aur, di Desa Tanjung Aur afiksasi yang muncul sangat tidak lengkap karena pada dasarnya warga Lembak Luar memiliki ciri khas bahasa yang singkat dan jelas. Maka dari itu afiksasi yang digunakan dalam Lembak Luar berbeda dengan afiksasi Lembak dalam namun memiliki makna yang sama.

Penjelasan di atas sejalan dengan teori Chaer dalam bukunya “Pengantar Linguistik” yang menyatakan posisi melekatnya kata pada bentuk dasar dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Yang dimaksud dengan prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar atau Imbuan awalan. Yang dimaksud dengan infiks adalah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, misalnya infiks - el pada kata telunjuk, dan -er- pada kata seruling. Yang dimaksud dengan sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Umpamanya, dalam bahasa Indonesia, sufiks -an pada kata bagian, dan sufiks

-kan pada kata bagikan. sedangkan Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar.<sup>47</sup>

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dianul Muslimah, E.A.A. Nurhayati, suhartatik dengan judul “Afikasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Tingkat Tutur Rendah”.<sup>48</sup> Diana dkk menemukan adanya prefiks me,ter, di, ber dan ke. Infiks el, em dan er. Sufiks nya dan an. Konfiks me-an, ber-an, me-nya, pe-an, pe-i, se-nya, di-an dan me-i. Sedangkan afiksasi bahasa Madura dialek Sumenep yang meliputi bentuk, fungsi dan makna. Prefiks terdapat tujuh macam yakni prefiks {a-}, {e-}, {ta-}, {ka-},{sa-}, {pa-}, dan {pe-}. Infiks terdapat empat macam yakni {-al-}, {-ar}, {-en}, {-om}. Sufiks terdapat tujuh macam yakni sufiks {-e}, {-a}, {-an}, {-en}, {-na}, {-ana}, dan {- aghi}. Konfiks terdapat dua belas macam yakni konfiks {ka-an}, {ka-na}, {ka-e}, {ka-en }, {ka-aghi}, {pa-an}, {sa-na}, {sa-an}, {a-an}, {a-aghi}, {e-aghi}, dan {pa-aghi}. Prefiks terdapat tujuh macam yakni prefiks {a-}, {e-}, {ta-}, {ka-},{sa-}, {pa-}, dan {pe-}. Infiks terdapat empat macam yakni {-al-}, {-ar}, {-en}, {-om}. Sufiks terdapat tujuh macam yakni sufiks {-e}, {-a}, {-an}, {-en}, {-na}, {-ana}, dan {- aghi}. Konfiks terdapat dua belas macam yakni konfiks {ka-an}, {ka-na}, {ka-e}, {ka-en}, {ka-aghi}, {pa-an}, {sa-na}, {sa-an}, {a-an}, {a-aghi}, {e-aghi}, dan {pa-aghi}.

---

<sup>47</sup> Abdul Chaer, Op. Cit., 177-180

<sup>48</sup> Muslimah, Dianul, E. A. A. Nurhayati, and Suhartatik Suhartatik, Loc. Cit., 17-23

*Ketiga*, yaitu perbedaan semantik berupa leksikal dan gramatikal yang terdapat pada Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur). Pada bidang leksikal yaitu mengkaji makna yang diperoleh dari sebuah kata dasar yang ada pada kedua Desa ini. Perbedaan kata dasar yang digunakan pada kedua Desa ini juga memiliki perbedaan walaupun jarang terdengar lagi saat ini, seperti halnya menyebut kata benda dan lain sebagainya. Namun jika diperhatikan dalam hal gramatikal maka Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) juga memiliki perbedaan dikarenakan kata leksikal yang muncul telah mengalami salah satu proses afiksasi, penggunaan afiksasi antara kedua desa ini memiliki perbedaan seperti kajian morfologi. Walaupun penyampaian kalimat atau kata yang berbeda tetapi dengan maksud yang sama. Di samping sejalan dengan teori Chaer dalam bukunya “Pengantar Linguistik” yang menjelaskan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya dan makna gramatikal baru ada kalau terjadi salah satu proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi.<sup>49</sup>

Hasil penelitian ini juga menunjukkan kesamaan dengann hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ana Farichatun N dan Dwi Rahmawati dengan judul “Variasi Dialek Yogyakarta-Purworejo Pada Chanel Youtube Pak Bhabin Polisi Purworejo”.<sup>50</sup> Berdasarkan temuan peneliti adanya fonem vokal dan konsonannya sama. Pada leksikal sama-sama

---

<sup>49</sup> Abdul Chaer, Loc. Cit., 289-290

<sup>50</sup> Naschah, Ana Farichatun, and Dwi Rahmawati. Loc. Cit., 17-23

mengartikan kata dasar berdasarkan makna sebenarnya dan gramatikal yaitu kata dasar yang telah mengalami salah satu proses afiksasi.

*Keempat*, yaitu perbedaan dialek berdasarkan onomasiologis antara Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur). Onomasiologis atau pencarian kata antara kedua desa ini memiliki perbedaan yang signifikan karena dalam kehidupan sehari-hari warga Lembak Dalam memiliki kebiasaan berbicara yang pelan dan mendayu-dayu. Kalimat yang muncul pun lengkap, namun jika dibandingkan dengan kebiasaan warga Lembak Luar maka warga Lembak Luar memiliki kebiasaan berbicara yang singkat dan tegas sehingga kalimat yang muncul pun tidak lengkap atau lebih singkat daripada warga Lembak dalam akan tetapi walaupun berbeda kedua bahasanya memiliki arti yang sama. Ketidaklengkapan fonem ini biasanya ada di awal kata, ada kata yang sama penyebutannya namun dikarenakan cara berbicara Lembak luar yang sangat cepat dan singkat maka menyebabkan fonem awal terdengar samar-samar bahkan memang hilang / tidak digunakan. Di samping sejalan dengan teori Elan dalam jurnal Analisis Pembeda Dialek Alahan Panjang Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.” yang menjelaskan bahwa perbedaan onomasiologis yang menunjukkan penamaan yang berbeda untuk makna yang sama diberikan di beberapa tempat yang berbeda.<sup>51</sup>

Hasil penelitian ini juga menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elan Halid dengan judul “Analisis

---

<sup>51</sup>Halid, Elan, Loc. Cit., 21-22

Pembeda Dialek Alahan Panjang Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”.<sup>52</sup> Menyatakan bahwa hasil yang ditemukan sama yaitu membedakan kalimat yang berbeda dengan makna yang sama akan tetapi di tempat yang berbeda.

*Kelima*, yaitu perbedaan semasiologis atau perubahan makna kata Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur). Semasiologis antara kedua Desa ini memiliki persamaan dan perbedaan, ada kata yang sama dengan maksud dan tujuan yang sama namun terdapat juga perbedaan kata dalam bahasa Lembak Dalam memiliki arti yang berbeda di Lembak Luar dan kata yang digunakan di Lembak Luar memiliki arti yang berbeda di Lembak Dalam karena pada dasarnya objek kajian semasiologis adalah pemberian nama yang sama untuk beberapa makna yang berbeda. Di samping sejalan dengan teori Elan dalam jurnal Analisis Pembeda Dialek Alahan Panjang Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.”<sup>53</sup> yang menjelaskan bahwa perbedaan semasiologis merupakan kebalikan dari onomasiologis, yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan kesamaan dengann hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elan Halid dengan judul “Analisis Pembeda Dialek Alahan Panjang Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah

---

<sup>52</sup> Halid, Elan, Loc. Cit., 15-24

<sup>53</sup> Ibid., 19-22

Gumanti Kabupaten Solok<sup>54</sup> bahwa hasil yang ditemukan sama yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa makna yang berbeda.

---

<sup>54</sup> Halid Elan, Loc., Cit. 15-24

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini peneliti menemukan 1 data contoh untuk masing-masing bagian dan jumlah data tabel yang jumlahnya berbeda-beda. Keseluruhan data awal sampai akhir dari kelima analisis pembeda dialek tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- 1) Perbedaan fonologis berupa fonemik antara Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) ditemukan berupa bunyi bahasa yang diucapkan memiliki pembeda makna. Pembeda makna yang dimaksud ialah kata yang sama namun di salah satu fonem memiliki perbedaan sehingga terjadinya perubahan makna akibat ketidaksamaan fonem di kata tersebut. Contohnya pada kata “**h**ewa” dan “**b**ewa”, pada kata tersebut sama-sama mengandung fonem “ewa” akan tetapi akibat perbedaan pada salah satu fonem yaitu “h dan b” mengakibatkan terjadinya perubahan makna yaitu “hewa yaitu babi” sedangkan “bewa yaitu bawah”. Ciri khas pembeda fonem kedua desa ini adalah Lembak Dalam menggunakan fonem /h/ dan ada penambahan fonem ketika diperhatikan lebih jelas hal ini terjadi akibat cara berbicara yang mendayu-dayu, fonemnya dapat berupa /ea/, /ae/, /ie/, /au/ dan /ue/. Sedangkan Lembak Luar menggunakan fonem /gh/ atau /ġ/. Kedua desa sama-sama menggunakan fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ dan menggunakan

fonem konsonan /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /x/, /y/ dan /z/.

- 2) Perbedaan morfologi berupa afiksasi dalam bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur). Afiksasi terbagi dalam 4 bagian yaitu, prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Prefiks yaitu kalimat yang menggunakan imbuhan tambahan di awal kata seperti “me + goreng” menjadi “menggoreng”, imbuhan “me” inilah yang dinamakan prefiks. Infiks yaitu kata sisipan yang terdapat pada suku kata seperti “telinga”, sisipan “el” inilah yang dinamakan infiks. Sufiks yaitu imbuhan yang berada diakhir kata seperti “campur + an” menjadi “campurkan”, imbuhan “an” inilah yang dinamakan sufiks. Konfiks yaitu kata yang telah mengalami penambahan imbuhan di awal dan akhir seperti “me + rasa + an” menjadi “merasakan”, imbuhan “me+an” inilah yang dinamakan konfiks. Afiksasi yang digunakan di Desa Apur masih terkesan lengkap dan bahasanya tertata dengan rapi, namun berbeda dengan Desa Tanjung Aur, di Desa Tanjung Aur afiksasi yang muncul sangat tidak lengkap karena pada dasarnya warga Lembak Luar memiliki ciri khas bahasa yang singkat dan jelas. Maka dari itu afiksasi yang digunakan dalam Lembak Luar berbeda dengan afiksasi Lembak dalam namun memiliki makna yang sama.
- 3) Perbedaan semantik berupa leksikal dan gramatikal yang terdapat pada Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur). Pada bidang leksikal yaitu mengkaji makna yang diperoleh dari sebuah kata

dasar yang ada pada kedua desa ini seperti kata “kuda” yang memiliki arti “hewan berkaki empat” makna sebenarnya inilah yang dinamakan leksikal. Namun jika diperhatikan dalam hal gramatikal maka Lembak Dalam dan Lembak Luar juga memiliki perbedaan dikarenakan kata leksikal yang muncul telah mengalami salah satu proses afiksasi, seperti kata leksikal “kuda” diubah ke dalam bentuk gramatikal yaitu “kuda melahirkan / mengendarai kuda”, kata tersebut bisa dikatakan gramatikal apabila telah mengalami proses pengimbuhan atau afiksasi. Penggunaan afiksasi antara kedua desa ini memiliki perbedaan seperti kajian morfologi. Walaupun penyampaian kalimat atau kata yang berbeda tetapi dengan maksud yang sama.

- 4) Perbedaan dialek berdasarkan onomasiologis antara Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur). Onomasiologis atau pencarian kata antara kedua desa ini memiliki perbedaan yang signifikan karena dalam kehidupan sehari-hari warga Lembak Dalam memiliki kebiasaan berbicara yang pelan dan mendayu-dayu. Kalimat yang muncul pun lengkap, namun jika dibandingkan dengan kebiasaan warga Lembak Luar maka warga Lembak Luar memiliki kebiasaan berbicara yang singkat dan tegas sehingga kalimat yang muncul pun tidak lengkap atau lebih singkat daripada warga Lembak dalam akan tetapi walaupun berbeda kedua bahasanya memiliki arti yang sama yaitu seperti pada kata “bunyi” pada Lembak Dalam dan kata “unyi” pada Lembak Luar, walaupun pada Lembak Luar terdapat pengurangan fonem tetapi

memiliki arti yang sama pada Lembak Dalam yaitu yang berarti “suara / bunyi”.

- 5) Perbedaan semasiologis atau perubahan makna kata Lembak Dalam dan Lembak Luar. Semasiologis antara kedua desa ini memiliki persamaan dan perbedaan, ada kata yang sama dengan maksud dan tujuan yang sama seperti pada kata “namae” pada Lembak Dalam dan “name” pada Lembak Luar, kedua kata ini memiliki arti yang sama yaitu “nama, kenapa dan apa”. namun ada juga kata yang sama namun memiliki arti yang berbeda seperti kata “cewek”, dalam bahasa Lembak Dalam kata “cewek” memiliki arti “perempuan dan pacar / kekasih” sedangkan di Lembak Luar kata “cewek” memiliki arti “perempuan / anak perempuan”.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwasanya masih banyak sekali kekurangan di dalam menentukan data yang belum tercapai maka dengan itu diharapkan untuk tetap mengkaji lebih dalam tentang analisis kontrastif antara dua bahasa atau lebih.

1. Penelitian tentang struktur Analisis kontrastif ini untuk mengungkap tentang perbedaan-perbedaan yang ada diantara dua bahasa harus lebih diperluas supaya tidak hilang dan tetap diketahui sampai akhir generasi.
2. Diharapkan untuk memperbanyak lagi informan supaya data permasalahan bisa lebih luas dan lebih banyak, terutama jumlah data

untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada di dalam bahasa.

3. Untuk peneliti diharapkan untuk lebih banyak lagi menggali permasalahan, karena akan lebih banyak lagi data yang akan didapatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S., & Sutrisno, A. (2017). Status Dialek Geografis Beda Leksikal Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean: Kajian Dialektologi. *Jurnal Kebahasaan*, 11(2). 51-54.
- Alwasilah Chaedar. *Sosiologi Bahasa*, (Bandung, Angkasa, 1990), 2-3.
- Budiono, S. (2015). Variasi bahasa di kabupaten Banyuwangi: penelitian Dialektologi. Jakarta: Universitas Indonesia, 32-34.
- Chaer Abdul. "*Linguistik Umum*" (Jakarta : Rineka Cipta. 2014), 123-131.
- Chaer Abdul ."Sociolinguistik ": *Perkenalan Awal*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 2.
- Data, A. (2014). Teknik Pengumpulan Data. *Jurnal Pendidikan Mipa Susunan Redaksi*, 4(2), 11.
- Fadhallah. "Wawancara". (Jakarta Timur : UNJ Press, 2020).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-45.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 15-20.
- Halid, E. (2019). Analisis Pembeda Dialek Alahan Panjang Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *journal of residu*, 3(21, Septem), 15-24.

- Hartati, Y. S. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di Metro TV. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(2), 296-303.
- Hymes, D, (1989) "Foundations in Sociolinguistics". An Ethnographic Approach (University of Pennsylvania Press Philadelphia). 51-61.
- Kepustakaan, D. (2014). Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung: Alfabeta, 2013. *Jurnal JPM IAIN Antasari Vol, 1(2)*.
- Khasanah, U. (2020). *Pengantar Microteaching*. Deepublish, 13.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., & Sasangka, S. S. T. W. (2017). Tata bahasa baku bahasa Indonesia, 12-21.
- Muslimah, D., Nurhayati, E. A. A., & Suhartatik, S. (2019). Afiksasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Tingkat Tutur Rendah. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 17-23.
- Naschah, A. F., & Rahmawati, D. (2020). Variasi Dialek Yogyakarta-Purworejo pada Channel Youtube "Pak Bhabin Polisi Purworejo"(Sebuah Kajian Sosiodialektologi). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 48-68.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59-75.
- Olivia, M., Lering, M. E., & Naro, A. M. (2022). Analisis Perbedaan Verba Dialek Sikka Natar Dan Dialek Tana Ai Dalam Bahasa Sikka. *Journal*

*Scientific Of Mandalika (Jsm) e-ISSN 2745-5955/ p-ISSN 2809-0543*, 3(10), 19-22.

Patriantoro, P. (2012). Dialektologi Bahasa Melayu Di Pesisir Kabupaten Pontianak. *Widyaparwa*, 40(2), 29-38.

P.W.J Nababan. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. (Jakarta, Gramedia, 1993), 2.

Rahmat, W., Putri, Y. Z., & Firdaus, W. (2021). Konsep Performance Bahasa Minangkabau dalam Novel. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 170-181.

Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17 (33), 81-95.

Setyawan, A. (2011). Bahasa daerah dalam perspektif kebudayaan dan sosiolinguistik: Peran dan pengaruhnya dalam pergeseran dan pemertahanan bahasa, 65-69.

Sihombing, N., & Widayati, D. (2023). Isolek Bahasa Simalungun di Kecamatan Gunung Malela, Bandar, Bosar Maligas, Ujung Padang, Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(13), 487-497.

Soulisa, I., & Jitmau, W. (2022). Analisis Kata Ganti Bahasa Maybrat Dialek Maymaru Kampung Suwiam Distrik Ayamaru Utara Timur Kabupaten Maybrat. *Soscied*, 5(2), 246.

Sugiyono, D. (2010). Memahami penelitian kualitatif, 3.

Taembo, M. (2018). Kajian dialek sosial fonologi bahasa Indonesia. *Kandai*, 12(1), 1-4.

Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1-19.

Wulandari, T. W., Hartono, B., & Haryadi, H. (2017). Satuan Lingual Penanda Kekerasan Simbolik pada Tuturan Siswa Dan Guru di SMP Makmur 1 Cilacap. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6 (1), 14-20.

**L**

**A**

**M**

**P**

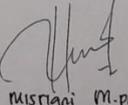
**I**

**R**

**A**

**N**

## 1. Lampiran 1 Berita Acara Sempro

 <p style="text-align: center;"><b>IAIN CURUP</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>KEMENTERIAN AGAMA</b>  <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP</b>  <b>FAKULTAS TARBIYAH</b>  <b>PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA</b>          Alamat: Jl. AK.Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759</p>	
<p><b>BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL</b></p>		
<p>PADA HARI INI <u>Rabu</u> JAM <u>14:15</u> TANGGAL <u>27</u> TAHUN 2023,          TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI          TADRIS BAHASA INDONESIA:</p>		
NAMA	: <u>Iqlima Wulva Sultra</u>	
NIM	: <u>20541019</u>	
SEMESTER	: <u>7</u>	
JUDUL PROPOSAL	: <u>Analisis dialek bahasa lembak di Kabupaten Rejang Lebong</u>	
	: .....	
	: .....	
	: .....	
BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:		
	① PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL	
	2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:	
	a. <u>Gambarkan konteks lembak dalam 1 luar</u>	
	: .....	
	: .....	
	b. <u>Rumusan masalah buang isitainya</u>	
	: .....	
	: .....	
	: <u>Buat langkah penelitiannya.</u>	
	c. <u>Buat perbedaan dan persamaan lalu disimpulkan ke lebih baik <del>lembak</del> <del>sejak per kata</del></u>	
	: <u>Jelaskan satu persatu.</u>	
	: <u>Apa yg diteliti itu yg menjadi daya. instrumen tambahkan tabelnya.</u>	
	: .....	
	3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.	
DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.		
Curup, 27 September 2023		
PENGUJI I	PENGUJI II	
 <u>Zelvi Iskandar M.pd.</u>	 <u>Agita Nuriani M.pd.</u>	



### 3. Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari Fakultas


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBİYAH**  
 Jln. Dr. AK Gani No.01 Kouak Pos 108 Telp. (0732)21010-21759 Fax.21010  
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

---

Nomor	: 391 /In.34/FT.1/PP.00/9/03/2024	26 Maret 2024
Lampiran	: Proposal dan Instrumen	
Hai	: Permohonan Izin Penelitian	

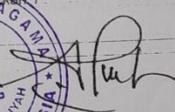
Kepada Yth **Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)**

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S 1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup

Nama	: Iqima Wiva Sutria
NIM	: 20541019
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi	: Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 26 Maret 2024 s.d 26 Juni 2024
Lokasi Penelitian	: Kabuten Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan. Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih


  

  
**Dr. Sakul Anshori, S.Pd.I., M.Hum**  
 NIP. 19800202006041002

Tembusan disampaikan Yth.

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip

#### 4. Lampiran 4 Surat Izin penelitian dari PTSP


**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL**  
**DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

---

**SURAT IZIN**  
 Nomor: 503/166 /IP/DPMTSP/IV/2024

**TENTANG PENELITIAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

Dasar: 1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong  
 2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor :397 /In.34/FT.1/PP.00.9/03/2024 tanggal 26 Maret 2024 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Iqlima Wiva Sutria /Tanjung Aur , 27 Juni 2001
NIM	: 20541019
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: Tarbiyah /Tadris Bahasa Indonesia
Judul Proposal Penelitian	: "Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong"
Lokasi Penelitian	: Desa Apur dan Desa Tanjung Aur Kabupaten Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 1 April 2024 s/d 26 Juni 2024
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup  
 Pada Tanggal : 1 April 2024

Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
 Kabupaten Rejang Lebong


  
**ZULKARNAIN, SH**  
 Pembina  
 NIP. 19751010 200704 1 001

Tembusan :  
 1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL  
 2. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup  
 3. Kepala Desa Apur dan Kepala Desa Tanjung Aur Kabupaten Rejang Lebong  
 4. Yang Bersangkutan  
 5. Arsip

**5. Lampiran Surat Telah Melakukan Penelitian di Desa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Desa Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)**

**a. Desa Lembak Dalam (Desa Apur)**

**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG**  
**KECAMATAN SINDANG BELITI ULU**  
**DESA APUR**  
*Alamat : Desa Apur, Kecamatan Sindang Beliti Ulu, Kabupaten Rejang Lebong*

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor :

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala Desa Apur, menerangkan bahwa mahasiswa IAIN CURUP :

nama : Iqlima Wiva Sutria  
nim : 20541019  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia  
Fakultas : Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 1-30 April di Desa Apur untuk menyusun skripsi dengan judul **“Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Apur, Mei 2024  
Kepala Desa

  
  
**KENEDI**

**b. Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)**

**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG**  
**KECAMATAN SINDANG BELITI ULU**  
**DESA APUR**  
*Alamat : Desa Apur, Kecamatan Sindang Beliti Ulu, Kabupaten Rejang Lebong*

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor :

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala Desa Apur, menerangkan bahwa mahasiswa IAIN CURUP :

nama : Iqlima Wiva Sutria  
nim : 20541019  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia  
Fakultas : Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 1-30 April di Desa Apur untuk menyusun skripsi dengan judul "**Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong**".

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Apur, Mei 2024  
Kepala Desa

  
  
**KENADI**

**6. Lampiran 6 Surat Telah Wawancara di Desa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Desa Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)**

**a. Lampiran 7 Desa Lembak Dalam (Desa Apur)**

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kenedi  
Umur : 45 Tahun  
Alamat : Apur

Menerangkan yang sebenarnya bahwa :

Nama : Iqlima Wiva Sutria  
Nim : 20541019  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Apur, 7 April 2024  
Warga Desa  
  
.....  
Kenedi

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mi  
Umur : 55 Tahun  
Alamat : Apur

Menerangkan yang sebenarnya bahwa :

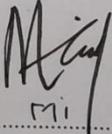
Nama : Iqlima Wiva Sutria  
Nim : 20541019  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Apur, 8 April 2024

Warga Desa

  
Mi

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muslim  
Umur : 59 Tahun  
Alamat : Apur

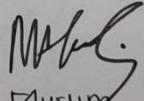
Menerangkan yang sebenarnya bahwa :

Nama : Iqlima Wiva Sutria  
Nim : 20541019  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Apur, 8 April 2024  
Warga Desa

  
Muslim

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ateng  
Umur : 62 Tahun  
Alamat : Apur

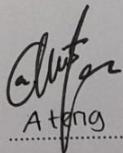
Menerangkan yang sebenarnya bahwa :

Nama : Iqlima Wiva Sutria  
Nim : 20541019  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Apur, 9 April 2024  
Warga Desa

  
Ateng

**b. Desa Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suhairi  
Umur : 43 Tahun  
Alamat : Tanjung Aur

Menerangkan yang sebenarnya bahwa :

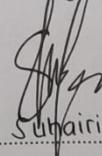
Nama : Iqlima Wiva Sutria  
Nim : 20541019  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanjung Aur, 6 April 2024

Warga Desa



Suhairi

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suib

Umur : 58 Tahun

Alamat : Tanjung Aur

Menerangkan yang sebenarnya bahwa :

Nama : Iqlima Wiva Sutria

Nim : 20541019

Fakultas : Tarbiyah

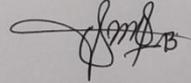
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanjung Aur, 3 April 2024

Warga Desa



Suib

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Juni  
Umur : 67 Tahun  
Alamat : Tanjung Aur

Menerangkan yang sebenarnya bahwa :

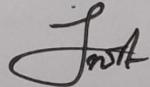
Nama : Iqlima Wiva Sutria  
Nim : 20541019  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanjung Aur, 5 April 2024

Warga Desa



Juni

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Daiima*  
Umur : *65 Tahun*  
Alamat : *Tanjung Aur*

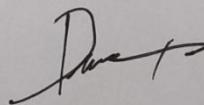
Menerangkan yang sebenarnya bahwa :

Nama : *Iqlima Wiva Sutria*  
Nim : *20541019*  
Fakultas : *Tarbiyah*  
Prodi : *Tadris Bahasa Indonesia*

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Dialek Bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanjung Aur, 4 April 2024  
Warga Desa



.....  
Daiima

## 7. Lampiran 7 Pedoman Wawancara

No	Komponen	Indikator	Butir Pertanyaan
1	Bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan fonologis.	Fonologis (Ilmu Bunyi Kata)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bisakah Anda menunjukkan beberapa contoh bunyi konsonan atau vokal yang diucapkan secara berbeda dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dibandingkan dengan dialek lain?</li> <li>2. Apa perbedaan utama dalam pengucapan vokal antara dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dengan dialek Melayu standar atau dialek lain di sekitarnya?</li> <li>3. Apakah ada perbedaan dalam aturan penggabungan suku kata atau hentian antara dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dengan dialek Melayu standar atau dialek lain di sekitarnya?</li> <li>4. Bagaimana perbedaan aksen atau intonasi dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) memengaruhi pengucapan kata-kata dibandingkan dengan dialek Melayu standar atau dialek lain?</li> <li>5. Bagaimana perbedaan dalam pengucapan bunyi atau struktur kata antara dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dengan dialek lain dapat memengaruhi pemahaman atau makna kata dalam percakapan sehari-hari?</li> <li>6. Apakah ada contoh di mana</li> </ol>

			perbedaan fonologis antara dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dengan dialek lain mempengaruhi komunikasi antar penutur dialek yang berbeda?
2	Bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan morfologis.	Morfologis (Ilmu Bentuk Kata)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada perbedaan dalam cara pembentukan kata antara dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dengan dialek Melayu standar atau dialek lain di sekitarnya?</li> <li>2. Bisakah Anda memberikan contoh kata-kata yang dibentuk secara berbeda antara dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dengan dialek lain?</li> <li>3. Apakah ada perbedaan dalam penggunaan afiks atau imbuhan antara dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dengan dialek Melayu standar atau dialek lain di sekitarnya?</li> <li>4. Bisakah Anda memberikan contoh afiks atau imbuhan yang digunakan secara berbeda antara dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dengan dialek lain?</li> <li>5. Bagaimana kata-kata dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) diubah untuk menunjukkan perubahan bentuk, seperti yang terjadi pada kata kerja, nomina, atau adjektiva?</li> </ol>
3	Bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di	Semantik (Makna	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada kata-kata atau frasa dalam dialek Bahasa</li> </ol>

	Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan semantik.	Bahasa)	<p>Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) yang memiliki makna berbeda atau makna khas dibandingkan dengan dialek Melayu standar atau dialek lain di sekitarnya?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bisakah Anda memberikan contoh kata-kata atau frasa yang memiliki makna khusus atau berbeda dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)?</li> <li>3. Bagaimana makna kata-kata atau frasa dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) dapat berubah tergantung pada konteks percakapan atau situasi komunikasi?</li> <li>4. Apakah terdapat contoh di mana makna kata atau frasa dapat bervariasi tergantung pada siapa yang mengucapkannya atau dalam situasi komunikasi yang berbeda?</li> </ol>
4	Bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan Onomasiologis.	Onomasiologis (Pencarian Kata)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa istilah khas yang digunakan dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) untuk konsep-konsep budaya atau aktivitas sehari-hari yang mungkin tidak ditemukan dalam dialek lain atau bahasa lain?</li> <li>2. Bagaimana istilah-istilah ini mencerminkan kekayaan budaya dan kehidupan masyarakat Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)?</li> <li>3. Apakah terdapat kata-kata</li> </ol>

			<p> khas yang digunakan dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) untuk menyebutkan hal-hal tertentu yang unik atau khas bagi daerah tersebut?</p> <p>4. Bisakah Anda memberikan contoh kata-kata yang digunakan secara khas dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) untuk menyebutkan hal-hal tertentu?</p> <p>5. Apakah ada perubahan dalam penggunaan kata atau istilah dari generasi ke generasi dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)?</p> <p>6. Bagaimana perubahan ini mencerminkan evolusi bahasa dan perubahan dalam masyarakat Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)?</p>
5	Bentuk dialek bahasa Lembak yang ada di Desa Apur (Lembak Dalam) dengan Desa Tanjung Aur (Lembak Luar) berdasarkan semasiologis.	Semasiologis (Perubahan Makna Kata)	<p>1. Apakah terdapat kata-kata dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) yang mengalami perubahan makna dari generasi ke generasi?</p> <p>2. Bagaimana perubahan ini tercermin dalam cara kata-kata tersebut digunakan dalam percakapan sehari-hari?</p> <p>3. Apakah ada kata-kata dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) yang memiliki makna khusus atau konotasi yang berbeda dibandingkan dengan dialek</p>

			<p>Melayu standar atau dialek lain di sekitarnya?</p> <p>4. Bagaimana konteks percakapan atau situasi komunikasi dapat memengaruhi makna kata-kata dalam dialek Bahasa Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)?</p> <p>5. Apakah terdapat contoh di mana makna kata-kata dapat bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya?</p>
--	--	--	--

## 8. Lampiran 8 Dokumentasi



Gambar 1 Lokasi Penelitian Lembak Dalam (Desa Apur)



Gambar 2 Lokasi Penelitian Lembak Dalam (Desa Apur)



Gambar 3 Lokasi Penelitian Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)



Gambar 4 Lokasi Penelitian Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)

**9. Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara Lembak Dalam (Desa Apur) dan Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)**

**a. Lembak Dalam (Desa Apur)**



Gambar 5 Wawancara Lembak Dalam (Desa Apur) Atas Nama Bapak Kenedi



Gambar 6 Wawancara Lembak Dalam (Desa Apur) Atas Nama ibu Mi



Gambar 7 Wawancara Lembak Luar (Desa Apur) Atas Nama Bapak Ateng



Gambar 8 Wawancara Lembak Dalam (Desa Apur) Atas Nama Bapak Muslim

**b. Lembak Luar (Desa Tanjung Aur)**



Gambar 9 Wawancara Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Atas Nama Bapak Suib



Gambar 10 Wawancara Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Atas Nama Bapak Suib



Gambar 11 Wawancara Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Atas Nama Bapak Juni



Gambar 12 Wawancara Lembak Luar (Desa Tanjung Aur) Atas Nama Ibu Dalima